

JURNAL

MASYARAKAT MARITIM

**KONTRIBUSI ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN
PEREKONOMIAN KELUARGA DI KELURAHAN
TEMBELING TANJUNG KECAMATAN TELUK BINTAN**

Yozi Rahmadeni

**PENGESERAN MAKNA KECANTIKAN
DALAM BUDAYA MELAYU**

Tri Fena Febriani Sihombing, Sri Wahyuni, Marisa Elsera

**STRATEGI PENCEGAHAN KORUPSI
DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Ramadhani Setiawan

**EKSISTENSI PEDAGANG BARANG BEKAS IMPORT
DI TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI
PROVINSI RIAU**

Jumriati, Rahma Syafitri

**MENGUKUR KINERJA INDIVIDU PEGAWAI
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Yudithia, Ramadhani Setiawan, Mahadiansar

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Masyarakat Maritim (JMM) Volume 3 No 1 tahun 2019 menerbitkan 5 artikel yang telah di seleksi oleh tim JMM, di antaranya ialah artikel yang berjudul Kontribusi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Kelurahan Tembeling Tanjung Kecamatan Teluk Bintan oleh Yozi Rahmadeni selanjutnya ada Tri Fena Febriani Sihombing, Sri Wahyuni dan Marisa Elsera yang meneliti adanya Pengeseran Makna Kecantikan Dalam Budaya Melayu Kemudian Ramadhani Setiawan merajuk pada Strategi Pencegahan Korupsi Di Provinsi Kepulauan Riau.

Lalu Jumiarti dan Rahma Syafitri menuliskan artikel tentang Eksistensi Pedagang Barang Bekas Import Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Provinsi Riau dan artikel terakhir yang berjudul Mengukur Kinerja Individu Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau yang di tulis oleh Yudithia, Ramadhani Setiawan dan Mahadiansar. Pengelola Jurnal Masyarakat Maritim mengucapkan terima kasih atas partisipasi penulis yang telah memyumbangkan tulisan demi kelancaran terbitnya Jurnal Masyarakat Maritim Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 Program Studi Sosiologi dan kami akan menunggu tulisan bapak/ibu untuk diterbitkan dalam edisi berikutnya. Selamat membaca . . .

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi.....	i
Daftar Isi	iii
Kontribusi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Kelurahan Tembeling Tanjung Kecamatan Teluk Bintan	
Yozi Rahmadeni	1
Pengeseran Makna Kecantikan Dalam Budaya Melayu	
Tri Fena Febriani Sihombing, Sri Wahyuni & Marisa Elsera	17
Strategi Pencegahan Korupsi Di Provinsi Kepulauan Riau	
Ramadhani Setiawan	31
Eksistensi Pedagang Barang Bekas Import Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Provinsi Riau	
Jumiarti, Rahma Syafitri.....	41
Mengukur Kinerja Individu Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau	
Yudithia, Ramadhani Setiawan & Mahadiansar	53

KONTRIBUSI ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DI KELURAHAN TEMBELING TANJUNG KECAMATAN TELUK BINTAN

Yozi Rahmadeni

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
(yozi.rahmadeni@yahoo.com)

Abstract

This study the authors used descriptive research type. Sampling technique is done by purposive sampling. Primary data obtained by observation (Observation) and using an interview guide. Techniques of data analysis using qualitative methods and frequency tables. Population and samples in this study were the wives of fishermen who work in the Village Tanjung Tembeling. This study aims to determine the role of the fisherman's wife in improving the economy of the family. The usefulness of this study is expected to be the results of this study in particular input Bintan regency governments in developing existing potential for the region's development and research are also expected to be a reference and comparison to other studies related to this research. The results generally show that the wives of fishermen who work to help her family make ends meet motivated by economic factors and to supplement her family's income. Most educational level fisherman's wife owned only a primary school, where the wives of fishermen working in the informal sector, which does not require high education and skills.

Keyword : Economics, Wife, Fisherman Family.

Pendahuluan

Pesisir merupakan daerah peralihan atau transisi antara ekosistem daratan dan lautan, dimana ke arah darat mencakup daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan seperti pasang surut. Masyarakat pesisir, khususnya

masyarakat nelayan memiliki perilaku yang berbeda dengan masyarakat petani atau agraris. Sementara masyarakat agraris memiliki ciri sumberdaya yang lebih pasti dan visible sehingga relatif lebih mudah untuk diprediksi terkait dengan ekspetasi sosial ekonomi masyarakat.

Townsley, 1998 (dalam Anvina Radyowiriono, 2011) menyebutkan bahwa kajian sosiologis dan ekonomis masyarakat pesisir pada umumnya terkait dengan sistem perikanan. Kemudian mereka yang mampu mem-bangun rumah layak huni, hanyalah para juragan ikan, yang menampung hasil tangkapan ikan para nelayan tradisional.

Fenomena yang ditemui adalah sebagian besar penduduk yang tinggal di Kecamatan Teluk Bintan bermata pencaharian sebagai nelayan, yaitu nelayan yang masih tradisional dengan menggunakan sampan dan alat tangkap yang masih sederhana, dan juga terdapat nelayan yang sudah modern dengan menggunakan perahu motor serta alat tangkap yang sudah modern pula. Karena letak geografis Kecamatan Teluk Bintan yang berupa kepulauan dan pesisir, daerah ini berpotensi menjadi daerah penangkapan ikan dengan jumlah kapal atau perahu motor 702 buah dan perahu dayung (*sampan*) 330 buah jadi jumlah seluruh kapal atau perahu penangkap ikan laut sebanyak 1.032 buah. Dari 6 Desa/Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Teluk Bintan,

Kelurahan Tembeling Tanjung memiliki nelayan tradisional terbanyak dimana hampir keseluruhan nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung merupakan nelayan tradisional yang bekerja secara perorangan (*individu*).

Nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Bintan khususnya Kelurahan Tembeling Tanjung hidup di bawah garis kemiskinan, ini terlihat dari bentuk bangunan rumahnya yang semi permanen dan terbuat dari kayu atau papan. Bahkan nelayan-nelayan tidak mampu membuat rumah tempat tinggal, dengan kata lain rumah yang ditempati nelayan dan keluarganya tidak layak huni, sehingga harus mendapatkan bantuan bedah rumah dari Pemerintah setempat tetapi hingga saat ini hanya sebagian rumah dari nelayan yang mendapatkan bantuan bedah rumah tersebut. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya nelayan terpaksa berhutang dahulu.

Permasalahan ekonomi keluarga inilah yang menyebabkan istri-istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung mempunyai inisiatif sendiri untuk ikut bekerja membantu suami

mereka dengan cara melakukan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang meskipun mungkin dengan kemampuan yang terbatas karena tingkat pendidikan mereka yang masih sangat rendah, walaupun begitu istri-istri nelayan tetap dapat bekerja membantu suaminya dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada.

Istri-istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung tidak hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja tetapi juga ada yang berkebun, jenis tanamannya terdiri dari umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah-buahan, yang kemudian hasilnya dapat di jual untuk menambah penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain menjadi ibu rumah tangga ada juga istri nelayan tersebut yang bekerja sebagai penyadap getah karet dan tak jarang istri-istri nelayan ikut turun melaut membantu suaminya ketika air laut surut mencari gonggong, ketika air pasang mereka menjaring udang dan ketam. Jadi dengan begitu istri-istri nelayan sangat berperan membantu meningkatkan perekonomian keluarganya.

Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kontribusi merupakan persamaan dari kata peran, andil, jasa, partisipasi, pemberian, sokongan dan sumbangan. Kemudian, menurut para ahli kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, keluarga, atau membantu membuat sesuatu yang sukses. Sedangkan Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Dalam penelitian ini kontribusi yang dimaksudkan, yakni: peran istri nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Di dalam peran mencakup dua aspek:

1. Kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran.
2. Kita harus memiliki sikap, perasaan dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut. (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993:118).

Dasar terciptanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin didalam keluarga sudah ribuan tahun lamanya dan sudah merupakan

lembaga pemasyarakatan yang tertua dan bertahan sampai sekarang. Tidak heran kalau orang cenderung untuk beranggapan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah suatu yang alamiah (Arief Budiman, 1981:7). Setiap kebudayaan perempuan dan laki-laki mempunyai peran dan pola tingkah laku yang berbeda, namun perbedaan peran itu dapat berfungsi untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing pihak. Sehingga setiap persoalan yang dihadapi dalam masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik. (Arief Budiman, 1981:24)

Kontribusi dalam hal ini peran seorang wanita dalam keluarga tidak hanya menjadi seorang istri saja tetapi juga menjadi ibu dari anak-anaknya, sekaligus pemimpin yang siap menggantikan tugas dan tanggung jawab suaminya kapan saja. Seorang istri sangat dituntut jeli di dalam mengemban setiap tugas dan kewajibannya di dalam rumah. Tentunya perlu saling kerjasama dan pengertian yang baik antara suami terhadap istri agar peran dan tanggung jawab masing-masing dapat

terlaksana dengan baik. (www.AnneAhira.com).

1. Karakteristik Wanita Nelayan

Dalam melakukan penelitian penulis memilih subyek penelitian yaitu istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung yang bekerja untuk membantu suami dalam meningkatkan perekonomian keluarganya dipilih secara sengaja atau *purposive sampling*. Untuk mengetahui lebih jelas karakteristik istri nelayan dapat dilihat berikut ini:

a. Usia

Subyek penelitian umumnya berada pada kelompok umur 20-40 tahun sebanyak 47,91%, lalu kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 31,25% dan sebagian lagi berada pada kelompok umur 51 tahun keatas yaitu 20,84%. Ini menunjukkan bahwa subyek penelitian bahwasanya pada umumnya para nelayan ini pada dasarnya berada pada usia yang sangat matang untuk bekerja.

b. Lama Tinggal

Subyek penelitian yang tinggal selama 36-45 tahun

berjumlah 16 jiwa (33,33%), 25-35 tahun berjumlah 13 jiwa (27,08%), subyek penelitian yang tinggal lebih dari 51 tahun berjumlah 10 jiwa (20,84%), 46-50 tahun berjumlah 6 jiwa (12,50%) dan 15-24 tahun berjumlah 3 jiwa (6,25%). Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata subyek penelitian tinggal selama 25-45 tahun. Istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung sudah lama menetap dan bertempat tinggal di tempat tinggal mereka sejak lahir dan sampai saat ini masih tetap tinggal dan mendiami daerah tersebut. Ini mengartikan bahwa mereka merasa nyaman tinggal di daerah asal yang merupakan tempat kelahirannya. Biasanya alasan seseorang untuk tetap tinggal di daerah asal karena mereka lebih senang tinggal di daerah asalnya sendiri daripada mereka harus meninggalkan daerah asal untuk bermigran yang biasanya dilakukan seseorang untuk memperbaiki taraf hidup khususnya perekonomian.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan yang dimiliki subyek penelitian terbanyak yaitu kategori jumlah anggota keluarga kecil dari 5 sebanyak 50,00%, sedangkan yang besar dari 9 orang jumlah anggota keluarganya sebanyak 6,25%. Kemudian kategori jumlah anggota keluarga 5-6 sebanyak 35,42% dan kategori jumlah anggota keluarga 7-8 sebanyak 8,33%. Data di atas terlihat bahwa subyek penelitian memiliki banyak anak, maka semakin banyak anak semakin besar pula tanggungan yang harus ditanggung oleh subyek penelitian dan semakin besar pula biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh subyek penelitian demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

d. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,84% subyek penelitian hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD, 14,58% subyek penelitian telah menempuh pendidikan sampai tingkat SMP, sedangkan

subyek penelitian yang menempuh pendidikan hingga SMA hanya ada 4 (8,33%) dan subyek penelitian yang tidak menempuh jalur pendidikan sebanyak 31,25%. Ini membuktikan bahwa ting- kat pendidikan subyek penelitian masih sangat rendah sehingga subyek pene- litian hanya bisa bekerja pada sektor informal dengan pengetahuan dan ke- terampilan seadanya.

e. Kondisi Rumah

Dari hasil penelitian dapat diketahui subyek penelitian mempunyai kondisi rumah non permanen terbanyak berjumlah 26 (54,17%), ini menunjukkan bahwa nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung masih hidup dalam kemiskinan atau tergolong dalam keluarga tidak mampu, bahkan rumah yang ditempati oleh nelayan bisa dibilang tidak layak huni. Kondisi rumah permanen berjumlah 17 (35,42%), adapun rumah permanen yang dimiliki oleh nelayan didapat dari hasil tabungan selama bertahun-tahun

dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit bahan untuk membangun rumah dari penghasilan suami maupun subyek penelitian. Selebihnya kondisi rumah semi permanen berjumlah 5 (10,41%). Rumah yang ditempati oleh subyek penelitian dengan kondisi rumah non permanen terbuat dari kayu dan papan berbentuk rumah panggung, sedangkan yang sifatnya semi permanen terbuat dari papan dan sebagiannya lagi terbuat dari batu bata.

Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan

- a. Data Subyek Penelitian Berdasarkan Pendapatan Suami
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,17% nelayan berpenghasilan antara Rp1.000.000 sampai dengan Rp 2.000.000 berjumlah 38 orang dan 20,83% berpenghasilan di bawah Rp 1.000.000 berjumlah 10 orang. Hasil penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai suami subyek penelitian menunjukkan bahwa penghasilan yang didapat oleh nelayan sangat

bergantung pada laut, jika air laut lagi molek pada musim angin selatan atau musim baik untuk melaut barulah nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan penghasilan yang didapat pun bisa mencapai diatas Rp100.000 perhari, hasil-hasil tangkapan laut nelayan tersebut berupa udang, ketam dan ikan.

Tetapi bila lagi musim angin timur atau musim paceklik hasil tangkapan yang didapat oleh nelayan menjadi sedikit, meskipun begitu nelayan tetap pergi melaut demi mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya dengan penghasilan yang didapat sangat kecil hanya Rp 8.000 perhari. Dalam sebulan nelayan paling lama seminggu tidak pergi melaut karena kondisi air laut yang sedang surut atau tidak memungkinkan nelayan untuk dapat melaut. Nelayan mengisi dan memanfaatkan waktu luangnya tersebut untuk beristirahat sebab bekerja sebagai nelayan sangat melelahkan, dimana melaut pada

malam hari mereka harus begadang dengan cuaca yang dingin serta berembun dan jika mereka bekerja pada siang hari mereka harus berhadapan dengan terik matahari yang panas.

b. Data Subyek Penelitian Berdasarkan Pemilikan Alat-Alat Produksi

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa nelayan menggunakan alat tangkap jaring yang di gunakan untuk menangkap udang berjumlah 22 orang (45,84%). Nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu ketam untuk menangkap ketam berjumlah 16 orang (33,33%), bubu ketam yang digunakan disini sejenis jaring juga akan tetapi jaring ini disebut bubu berbeda dengan jaring lainnya karena digunakan khusus untuk menjaring ketam. Selebihnya adalah nelayan yang memiliki alat tangkap jaring, yang digunakan untuk menjaring ikan berjumlah 10 orang (20.83%). Meskipun sama-sama jaring, tetapi jaring ikan yang dimaksud disini

berbeda dengan jaring udang karena jaring ikan khusus digunakan untuk menangkap ikan saja sedangkan jaring udang memang khusus untuk menangkap udang.

Alat tangkap yang dimiliki oleh suami subyek penelitian tidak selamanya bisa digunakan tergantung dari pemakaian, alat tangkap jaring jenis tansi yang kualitas jaringnya lebih bagus pemakaiannya hanya bisa digunakan 6 bulan, sedangkan alat tangkap jaring jenis apolo dengan kualitas rendah pemakaiannya paling lama bisa digunakan selama 3 bulan. Harga alat tangkap jaring tersebut sangat mahal yaitu Rp 100.000 perjaringnya serta perlu terkadang penghasilan dari nelayan tidak cukup untuk membeli jaring.

c. Data Subyek Penelitian Berdasarkan Sarana Produksi Perikanan

Hasil wawancara menjelaskan bahwa sebanyak 58,33% nelayan dalam aktivitasnya menggunakan sarana

produksi perikanan yang disebut *ping-ping* (perahu bermotor) dan sebanyak 41,67% lagi menggunakan sarana produksi perikanan *sampan* (perahu dayung).

Data di atas membuktikan bahwa nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung dalam melakukan aktivitas melaut, mereka masih menggunakan sarana produksi perikanan tradisional berupa perahu dayung atau *sampan*. Adapun *ping-ping* atau perahu bermotor yang mereka miliki didapat dari bantuan Pemerintah setempat. *Ping-ping* atau perahu motor yang mereka gunakan untuk pergi melaut itu pun tidak dapat digunakan dalam waktu yang lama kurang lebih hanya setahun, karena mesin motor *ping-ping* tersebut akan rusak dan harus diganti dengan yang baru. Sementara penghasilan yang diperoleh oleh nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga nelayan tidak mampu

untuk membeli mesin motor ping-ping yang baru.

d. Pendidikan Anak

Terlihat bahwa pendidikan anak dari subyek penelitian terbanyak pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 28,12%, pendidikan anak pada tingkat pendidikan SD 23,96%, pendidikan anak pada tingkat SMP 21,88%, pendidikan anak pada tingkat TK 14,58%, pendidikan anak pada tingkat pendidikan D III sebanyak 5,21% dan pendidikan anak pada tingkat pendidikan S1 sebanyak 6,25%. Ini membuktikan bahwa anak-anak subyek penelitian telah menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya, bahkan sampai jenjang sarjana.

Jumlah anak dari semua subyek penelitian berjumlah 142 orang, yang menempuh pendidikan sebanyak 96 jiwa (67,61%) dan selebihnya 46 jiwa (32,39%).

e. Kesehatan

Dari hasil wawancara yang saya dapatkan bahwa rata-rata istri nelayan menggunakan

puskesmas sebagai tempat pengobatan atau perawatan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa istri nelayan mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan bagi kelangsungan hidupnya.

f. Keterlibatan Istri Dalam Kegiatan Masyarakat

Subyek penelitian yang mengatakan sering terlibat dalam kegiatan kemasya-rakatan (PKK) yaitu ada 30 orang (62,50%), sedangkan 11 orang (22,92%) hanya kadang-kadang mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan selebihnya 7 orang (14,58%) mengatakan tidak pernah terlibat dalam kegiatan kemasya-rakatan karena mereka tidak mempunyai waktu luang sehingga mereka tidak dapat ikut dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

g. Keterlibatan Istri Nelayan Membantu Perekonomian Keluarga

Peran dan keterlibatan istri nelayan dalam membantu perekonomian keluarga dengan

cara ikut serta mencari nafkah bagi memenuhi kebutuhan hidup keluarga sangat membantu suami mereka terutama dalam hal ekonomi. Penghasilan yang diperoleh suami sebagai nelayan sangat kecil, dengan pendapatan yang tak menentu pula sementara kebutuhan pokok hidup sehari-hari sangat mahal. Keadaan inilah yang mendorong istri-istri nelayan mempunyai inisiatif sendiri untuk bekerja demi membantu suami mereka.

h. Jenis Pekerjaan Pokok Istri

Bahwa subyek penelitian dengan pekerjaannya terbanyak yaitu pembuat kerupuk berjumlah 23 orang (47,92%). Kerupuk yang dihasilkan oleh subyek penelitian berupa kerupuk ikan dengan bahan dasar pembuatan kerupuk ini adalah ikan laut, diperoleh dari hasil tangkapan suami mereka sendiri yang memang pekerjaannya sebagai nelayan sehingga mereka tidak perlu lagi membeli ikan. Hasil tangkapan ikan dari suami mereka yang tidak terjual akan dijadikan sebagai lauk sehari-hari,

selain untuk dimakan sendiri ikan-ikan tersebut dapat diolah menjadi kerupuk ikan yang bisa dijual. Kerupuk yang dihasilkan oleh subyek penelitian tidak hanya berupa kerupuk ikan saja tetapi mereka juga memproduksi jenis kerupuk lain yang disebut rangginang.

Kemudian subyek penelitian yang memiliki pekerjaan lainnya bekerja sebagai penoreh getah berjumlah 10 orang (20,84%), pencari gonggong berjumlah 8 orang (16,67%), pengrajin berjumlah 3 orang (6,25%), serta pekerjaan lainnya sebanyak 8,32% untuk pekerjaan budidaya air tawar, pembantu rumah tangga, kader posyandu dan guru TK masing-masing berjumlah 1 orang.

i. Jenis Pekerjaan Sampingan Istri

Bahwa subyek penelitian yang memiliki pekerjaan sampingan cukup banyak berjumlah 33 orang sebanyak 68,75% daripada yang tidak memiliki pekerjaan sampingan yang hanya berjumlah 15 orang sebanyak 31,25%. Pekerjaan

sampingan yang banyak dilakukan oleh subyek penelitian adalah ikut suami mereka pergi bekerja melaut sebanyak 25,00%, berdasarkan penelitian lapangan pekerjaan menjaring udang dan ketam lah yang paling sering dilakukan oleh mereka saat ikut bekerja bersama suami. Kemudian subyek penelitian yang pekerjaan sampingannya berdagang sebanyak 18,75%, mereka berdagang atau berjualan makanan hasil buatan sendiri seperti tapai, kue-kue, keripik ubi, keripik peyek yang dititipkan di warung-warung.

Subyek Penelitian yang mempunyai pekerjaan sampingan beternak dan berkebun sama-sama berjumlah 5 orang masing-masing sebanyak 10,42%. Jenis ternak yang dimiliki oleh subyek penelitian yang pekerjaan sampingannya be-ternak adalah ternak ayam dan kambing, sedangkan subyek penelitian yang memiliki pekerjaan sampingannya berkebun mempunyai kebun pisang,

menanam cabe dan daun sop. Selebihnya adalah pekerjaan sampingan sebagai penjahit yaitu menerima jahitan jaring-jaring para nelayan yang rusak dan pekerjaan sampingan sebagai guru ngaji masing-masing hanya berjumlah 1 orang atau sebanyak 4,16%.

j. Pendapatan Istri

Dapat diketahui bahwa 56,25% berpenghasilan antara Rp 500.000 - Rp 1.000.000 berjumlah 27 orang, sedangkan yang berpenghasilan dibawah Rp 500.000 sebanyak 25,00% atau berjumlah 12 orang dan 18,75% berpeng-hasilan diatas Rp 1.000.000 berjumlah 9 orang.

k. Faktor Pendorong Istri Bekerja

Faktor pendorong istri nelayan bekerja disebabkan karena faktor ekonomi sebanyak 64,58%. Sedangkan istri nelayan yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga hanya sebanyak 35,42%.

l. Peran Istri Dalam Rumah Tangga

Peran istri di dalam keluarga bukan hanya menjadi ibu bagi anak-anaknya tetapi istri juga

mempunyai banyak peranan. Istri juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, mempersiapkan konsumsi keluarga dan mengelola keuangan keluarga.

m. Peran Istri Mengelola Keuangan Keluarga

Terdapat empat peran istri nelayan dalam mengelola keuangan keluarga yaitu:

1. Mendukung keuangan keluarga, dimana istri nelayan mendukung keuangan keluarganya dengan bekerja mencari nafkah tambahan untuk membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
2. Mengelola keuangan keluarga dengan baik, istri nelayan yang berperan sebagai ibu didalam rumah tangga harus dapat mengatur keuangan keluarganya secara seimbang antara pemasukan dan pengeluaran, termasuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, pakaian, biaya sekolah anak, uang jajan anak dan kebutuhan tidak terduga

lainnya seperti biaya kesehatan.

n. Kontribusi Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga

Kontribusi istri nelayan dalam membantu perekonomian keluarga dengan rata-rata diatas 30% sebanyak 36 subyek penelitian dan kontribusi istri nelayan yang paling tinggi adalah 60% sebesar Rp 2.500.000, sedangkan kontribusi istri nelayan yang paling rendah adalah 17% sebesar Rp 1.200.000 hanya sebanyak 5 subyek penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan sosial ekonomi keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung cukup memadai. Sebagai keluarga nelayan yang memiliki tempat tinggal dengan status kepemilikan rumah sendiri dengan kondisi rumah non permanen. Para nelayan cenderung bekerja secara perorangan (*individu*) dengan kepemilikan alat-alat produksi dan sarana produksi perikanan sendiri yang

menggunakan jaring dan sampan dalam aktivitas melaut.

2. Istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung selain menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, istri-istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Mereka bekerja terdorong oleh faktor ekonomi dan untuk menambah penghasilan keluarganya. Latar belakang kehidupan sosial para istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung berasal dari suku melayu. Kebanyakan tingkat pendidikan yang dimiliki istri nelayan hanya sebatas SD, dimana istri nelayan bekerja pada sektor informal yang tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.
3. Istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung sebagai seorang istri tentunya dalam keluarga memiliki banyak kontribusi yang harus dijalankan salah satunya adalah peran dalam mengelola keuangan keluarga. Dalam hal mengelola keuangan keluarga istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung dapat mengelola keuangan

keluarganya dengan baik, mendukung keuangan keluarganya dengan pengadaan uang untuk membeli alat tangkap dan pengadaan uang untuk membangun serta renovasi rumah. Dimana dalam hal untuk mengatur dan mengelola keuangan keluarga menjadi tanggung jawab istri. Adapun saran dari peneliti adalah

1. Kondisi perekonomian keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung dapat dikatakan masih tergolong dalam kategori miskin, sehingga istri-istri nelayan harus bekerja untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal yang sering kali dikeluhkan oleh keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung adalah mereka terkadang kesulitan dan tidak bisa membeli alat tangkap yang baru, karena alat tangkap jaring tidak selamanya bisa digunakan dan harus diganti dengan yang baru. Begitu juga untuk kendaraan yang digunakan dalam melaut yaitu perahu motor (*ping-ping*) yang mereka miliki untuk

menunjang aktivitas melaut tidak selamanya bisa digunakan. Nelayan tidak mampu untuk memperbaiki dan membeli motor mesin perahu yang baru lagi, ini semua disebabkan karena keterbatasan biaya. Dimana mereka terpaksa harus kembali lagi menggunakan sampan. Sering kali hasil tangkapan yang mereka dapatkan dipatok dengan harga yang sangat murah, sehingga mereka menjadi kesulitan untuk menjual hasil tangkapan yang mereka dapatkan. Pemerintah setempat seharusnya dapat memberikan perhatian yang lebih kepada keluarga nelayan demi untuk mensejahterkan keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung karena mengingat nelayan telah sangat berjasa untuk menyediakan ikan sebagai sumber makanan yang kaya akan protein untuk pemenuhan kebutuhan protein bagi kita.

2. Istri nelayan yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya patut

diperhitungkan, karena istri nelayan yang bekerja untuk membantu suaminya sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga kebutuhan hidup keluarganya pun dapat tercukupi. Istri nelayan yang bekerja pada sektor informal khususnya istri-istri nelayan para pembuat kerupuk selayaknya mendapat perhatian dari Pemerintah, dengan memberikan modal usaha serta memberikan pembinaan agar dapat mengembangkan usahanya yang diharapkan mempunyai potensi bagi daerah tersebut untuk dapat menjadi lebih maju lagi.

3. Pemerintah seharusnya memberikan solusi dan pemecahan masalah bagi istri-istri nelayan dalam hal pemasaran hasil produksi karena selain modal, yang menjadi kendala istri-istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung bila memproduksi kerupuk dalam jumlah yang

banyak mereka tidak tau bagaimana cara untuk memasarkan hasil produksi tersebut ini disebabkan juga karena tingkat pendidikan istri nelayan yang masih sangat rendah hanya sebatas SD, sehingga pengetahuan mereka tentang bagaimana cara memasarkan hasil produksi dengan baik masih sangat kurang. Disini peran Pemerintah sangat diharapkan agar dapat memberikan alternatif, mungkin dengan cara mem-berikan penyuluhan-penyuluhan tentang bagaimana cara memasarkan hasil produksi yang baik kepada istri-istri nelayan agar hasil produksi dapat bernilai jual tinggi dan sebaiknya juga istri-istri nelayan tidak hanya membuat usaha kerupuk saja tetapi juga membuat usaha makanan olahan dari ikan dengan jenis makanan

lainnya.

Daftar Pustaka

- Anvina Radyowiriono, 2011. *Karakteristik Masyarakat Pesisir*. <http://anvinaayunita.blogspot.com/2011/09/karakteristik-masyarakat-pesisir.html/diakses> 20Juli 2018
- Budiman, Arief, 1981, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: Gramedia
- Damsar, 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana
- Data Kantor Kecamatan Teluk Bintang Dalam Angka 2018.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bintang Tahun 2018
- Horton, Paul B, L. Hunt, Chester, 1984, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B, L. Hunt, Chester, 1993, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B, L. Hunt, Chester, 1999, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Johnson, Doyle Paul, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1, Jakarta: PT Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Susan R, Tantoro S. Peran Istri Dalam Perekonomian Keluarga Didesa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

PENGESERAN MAKNA KECANTIKAN DALAM BUDAYA MELAYU

Tri Fena Febri Situmorang

Alumni Mahasiswa Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji
(trifena56@yahoo.com)

Sri Wahyuni

Dosen Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji
(sriwahyuni@gmail.com)

Marisa Elsera

Dosen Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji
(marisaelsera@yahoo.com)

Abstract

Menjadi cantik merupakan dambaan setiap perempuan tanpa terkecuali. Makna cantik dalam suatu ruang lingkup masyarakat tentunya tidak terlepas dari konstruksi yang ada ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat Melayu memiliki ciri khas tersendiri dalam memaknai kecantikan, namun seiring dengan berkembangnya zaman, makna kecantikanpun seolah ikut berkembang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai penyebab terjadinya pergeseran dalam makna kecantikan bagi perempuan Melayu, yang kemudian dianalisis menggunakan teori Hegemoni dari Antonio Gramsci dalam bukunya Sejarah dan Budaya. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan informan, dengan jumlah informan 8 orang, diantaranya 7 orang perempuan Melayu serta 1 orang Tokoh Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepri, Kota Tanjungpinang. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah dengan observasi, wawancara bertahap, serta dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, adapun penyebab terjadinya pergeseran makna kecantikan dalam Budaya Melayu, yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan, keinginan untuk mendapat pasangan, tuntutan pekerjaan, serta tidak memiliki rasa percaya diri.

Kata Kunci: Cantik, Perempuan, Budaya Melayu

Pendahuluan

Kecantikan identik dengan perempuan, menjadi cantik merupakan

sesuatu yang sangat diinginkan oleh setiap perempuan. Pemahaman akan makna kecantikan tentunya sangat

relatif. Di belahan dunia manapun, makna kecantikan tentu berbeda-beda. Di Jepang, kulit bersih dan halus, serta rambut yang lurus menjadi kunci dalam memaknai kecantikan. Di India, kulit dan rambut yang indah menjadi tolak ukur untuk dikatakan cantik. Di Iran, hidung mancung dan mungil menjadi indikator untuk dikatakan cantik. Di Paris, perempuan cantik ialah mereka yang memiliki tubuh langsing, anggun, serta pembawaan diri yang berkelas. Berbeda dengan Mauritania, perempuan yang dianggap cantik ialah mereka yang memiliki tubuh besar (*big is beautiful*).

Di Indonesia, kecantikan pun berbeda-beda, pada suku Jawa misalnya, perempuan cantik ialah mereka yang menjaga sikap dan sopan santun, serta perempuan dengan warna kulit kuning langsung seperti perempuan-perempuan keraton. Suku Dayak, perempuan cantik dikategorikan dengan mereka yang memanjangkan telinganya sampai ke bawah. Berbeda pada masyarakat Karo, cantik ialah mereka yang memiliki kaki besar, karena dianggap lebih menarik. Tanjungpinang dengan masyarakat asli suku Melayu juga

memiliki konsep tersendiri dalam melihat kecantikan. Konsep kecantikan dalam suku Melayu tentu dipengaruhi oleh adat istiadatnya, yang secara jelas berasaskan kepada agama Islam. Itu artinya, kebudayaan Melayu tidak terlepas dari nilai-nilai yang Islami, hal ini sebagaimana dituangkan dalam ungkapan : "*Adat Melayu Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*" (Effendy, 2013:112).

Konsep kecantikan dalam masyarakat Melayu tidak terlepas dari kisah seorang perempuan bernama Engku Puteri Raja Hamidah, yang merupakan Putri dari Raja Haji Fisabilillah. Raja Hamidah merupakan sosok perempuan yang menjunjung tinggi adat-istiadat, contohnya saja dalam hal sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua atau orang-orang yang dituakan. Disamping itu Raja Hamidah juga memiliki sifat-sifat yang ramah, fasih dalam berbicara, malu dan bisa dipercaya, dalam hal ini malu yang dimaksud ialah malu berkata bohong, malu melakukan hal yang tidak disukai, serta malu menampakkan aurat. Raja Hamidah memiliki badan yang wangi, serta memiliki kepercayaan yang kuat

terhadap Tuhan nya, yaitu dengan menjalankan ibadahnya terhadap Tuhan nya. Sifat-sifat yang dimilikinya itu tergambar melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah, yang akhirnya menjadikan Raja Hamidah sebagai ikon bagi masyarakat Melayu dalam melihat kecantikan (LAM Kepri, Kota Tanjungpinang, 2018).

Selain itu, konsep kecantikan juga terlihat dalam puisi berjudul "*Perempuan Melayu*" yang ditulis oleh Suryatati A. Manan dan kawan-kawan untuk mendeskripsikan cantik pada perempuan Melayu, dimana ia menggambarkan kecantikan pada perempuan Melayu itu kedalam sebuah bentuk puisi yang berbunyi :

*Parasmu anggun nan sahdu
Engkau berleenggok bergaun biru
Membuat hatiku menjadi rindu
Perempuan Melayu berlesung pipit
bermata indah
Membuat hatiku terpesona
Bibir merah pipi merona
Tanpa polesan membuat gairah
Menyulam kata merangkai bahasa
Selalu terngiang amboi mendayu
Membuat hati menjadi menggebu
Ingin aku meminangmu
Engkau menjaga kenagunanmu
Kepala dikerudung menutup auratmu
Engkau rindu akan lima waktu
Sebagai bekal akhiratmu
Wahai perempuan Melayu
Jika engkau menjadi istriku
Engkau diagungkan keluargamu*

*Engkau pandai mengatur waktu
Dalam mendidik anak-anakmu"*
(Manan, dkk, 2012:103)

Artinya, kecantikan perempuan Melayu itu terlihat dari raut wajah yang terlihat cantik walau tanpa polesan, ucapan baik yang dirangkai melalui bahasa yang baik dan sopan, menjaga keanggunan dengan menjaga dirinya terhadap kepercayaan kepada Tuhan nya, yaitu dengan menutup auratnya dengan menggunakan kerudung, serta tetap menjalankan ibadahnya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa dengan berkembangnya zaman, makna kecantikan juga ikut berkembang. Pandangan mengenai cantik yang berkaitan dengan putih, tinggi, langsing, bahkan kulit wajah yang mulus tentunya tidak terlepas dari adanya peran media, bahkan dengan berkembangnya klinik-klinik kecantikan juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat dalam memaknai kecantikan. Di Tanjungpinang, terdapat beberapa klinik kecantikan dengan *brand* yang cukup terkenal, seperti *Green Beauty Clinic*, *La Bella Aesthetic Clinic*, serta *Natasha Skin Clinic*. Kehadiran beberapa klinik kecantikan tersebut bukanlah tanpa

sebab, tentunya hal ini dipicu karena keinginan masyarakat untuk memenuhi keinginannya dalam merawat tubuh agar terlihat cantik.

Masyarakat Melayu pun seolah ikut terhegemoni oleh media yang mengkonstruksi kecantikan tersebut. Konsep kecantikan Melayu lama terlihat mulai tergeser di era saat ini, misalnya saja dalam hal ber-*makeup*. Perempuan Melayu saat ini lebih suka memolesi wajahnya dengan menggunakan pemerah pipi, lipstik agar bibir terlihat lebih merona, menggunakan *eyeliner*, bahkan tidak jarang diantara mereka yang tidak lupa untuk menggunakan pensil alis. Usaha yang terus mereka lakukan pun seolah menjadi bukti bahwa perawatan tubuh menjadi hal utama agar tetap terlihat cantik. Berdasarkan fakta-fakta diatas, terlihat bahwa makna kecantikan akan terus mengalami perubahan

Pembahasan

Penelitian mengenai "Pergeseran Makna Kecantikan dalam Budaya Melayu" ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi

sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, yang dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2017:25). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena telah di anggap dapat menggambarkan serta menjelaskan secara benar situasi sosial yang ada sesuai dengan ruang lingkup judul penelitian ini, yaitu Pergeseran Makna Kecantikan dalam Budaya Melayu.

Penelitian ini dilakukan di Kota Tanjungpinang. Lokasi ini diambil karena adanya fenomena yang terlihat sudah bergeser dari nilai-nilai kemelayuan mengenai kecantikan pada Perempuan Melayu. Lokasi penelitian ini dipilih karena Tanjungpinang merupakan kota bersejarah bagi suku Melayu, dengan peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di Kota Tanjungpinang, seperti Pulau Penyengat. Pulau Penyengat merupakan Mahar atau "*emas kawin*" yang diberikan oleh Sultan Mahmud, ketika ia menikahi Raja Hamidah. Sejak perkawinan itu, Raja Hamidah

mendapat gelar dengan sebutan Engku Putri (LAM Kepri, Kota Tanjungpinang, 2018), serta saat itu Pulau Penyengat bukan saja menjadi pusat pemerintahan, adat-istiadat, agama Islam dan Kebudayaan Melayu, namun juga menjadi Pulau yang spesial, karena satu-satunya Pulau yang di dunia pada masa itu yang dijadikan mahar oleh Sultan Mahmud (Setyadiharja dan Nugraha, 2016:22). Sejak saat itulah, Raja Hamidah menjadi ikon kecantikan bagi Perempuan Melayu.

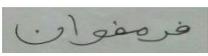
Data yang diperoleh secara langsung didapat melalui proses wawancara dan observasi bersama dengan masyarakat Kota Tanjungpinang, dan tokoh budaya, yaitu Tokoh Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepri, Kota Tanjungpinang. Selain data primer, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang diperoleh melalui studi-studi dokumentasi, baik berupa buku, jurnal, situs internet serta instansi-instansi terkait lainnya, yang dapat mendukung penelitian. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain : observasi,

wawancara bertahap, dan dokumentasi, disertai dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, yang menjadi fokus penelitian apa yang menyebabkan pergeseran makna kecantikan dalam budaya Melayu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pergeseran makna kecantikan dalam budaya Melayu, maka peneliti simpulkan bahwa ternyata terjadi pergeseran dalam pandangan Perempuan Melayu mengenai kecantikan, yang akhirnya terjadi perkembangan dalam hal pemaknaan kecantikan ke arah yang lebih modern.

Makna Kecantikan dalam Budaya Melayu

Berbicara makna kecantikan dalam budaya Melayu tidak terlepas dari sosok Engku Putri Raja Hamidah, dimana ia mewariskan tunjuk ajar yang bermuatan pemikiran tentang Perempuan Melayu. Seyogianya, ialah yang memiliki sifat-sifat *Ramah* dalam bersikap dengan tidak memandang usia, *Fasih* dalam berbicara yang mencerminkan sikap kewibawaan, *Malu* untuk melakukan suatu tindakan

yang tidak baik serta malu untuk memperlihatkan aurat, *Dapat dipercaya* artinya tidak diragukan lagi dalam setiap mengambil keputusan, *Wangi* bau badannya, Serta *Kepercayaannya* terhadap Tuhan nya yaitu dengan menjalankan ajaran agamanya. (LAM Kepri, Kota Tanjungpinang, 2018).

Budaya Melayu yang memiliki makna kecantikan tersendiri, tentunya menjadi ciri khas yang dapat membedakan dengan kebudayaan lainnya, yaitu seperti mereka yang wajahnya tanpa polesan, yang menutup auratnya, yang menjalankan ibadahnya, yang senang mengenakan baju kurung Melayu, serta kecantikan yang berasal dari dalam hati seseorang yang kemudian terpancar melalui perilakunya. Dalam wawancaranya beliau juga mengungkap bahwa makna kecantikan dalam Budaya Melayu di Tanjungpinang ini merupakan turunan dalam tulisan aksara Arab Melayu dari kata 'perempuan', dimana dalam tulisan arab Melayu kata 'perempuan' ditulis menjadi  dan penggalan kata 'perempuan' dalam tulisan Arab Melayu memiliki makna tersendiri untuk menggambarkan

kecantikan pada perempuan Melayu, seperti berikut :

- a.  = Fa, Fasih. Ini diartikan, bagaimana hubungan seorang perempuan Melayu dengan Pencipta-Nya, dilihat dari sisi kegamaannya yang baik, yaitu dengan menjalankan agamanya, fasih menyembah Allah, serta fasih melantunkan ayat-ayat Al-qur'an.
- b.  = Ro, Ramah. Artinya, ialah memiliki sikap yang ramah kepada semua orang tanpa terkecuali. Memiliki kerendahan hati dalam bersikap, tanpa memandang harta dan jabatan, tentunya ini terlihat dari raut wajahnya ketika bertemu dengan setiap orang.
- c.  = Mim, Malu. Yaitu, seorang perempuan Melayu yang memiliki rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, malu untuk mengatakan sesuatu yang tidak benar, malu ketika memperlihatkan auratnya.
- d.  = Fa, Pandai / bijak. Berbeda pada poin pertama. Pada poin ini ialah perempuan Melayu dikategorikan dengan

perempuan yang pandai / bijak dalam melakukan sesuatu atau bijak dalam mengambil suatu keputusan.

e.  = Waw, Wangi.

Artinya, ialah pandai merawat diri agar tetap wangi, baik tubuhnya, mulutnya, dan seluruh organ tubuhnya, agar senantiasa disenangi oleh orang lain.

f.  = Nun, Nyaman.

Yaitu dalam berteman dengan siapapun, hendaklah perempuan Melayu memiliki rasa nyaman, sehingga orang lain pun memiliki rasa nyaman dengan dirinya.

Kecantikan yang dibangun dalam budaya Melayu yakni Perempuan Melayu yang dikatakan cantik ialah mereka yang wajahnya tanpa polesan, sikap dan perilaku serta ucapan yang baik, yang menutup aurat serta mengenakan pakaian kurung Melayu, serta mereka yang menjalankan ibadahnya. Namun, tidak bisa dipungkiri saat ini telah terjadi pergeseran makna kecantikan mengikuti kemajuan dan perkembangan jaman yang membawa dampak terhadap perubahan makna

kecantikan itu sendiri, khususnya dalam budaya Melayu.

Makna Kecantikan di Era Modern

Makna akan kecantikan di era modern saat ini telah menggeser makna kecantikan yang dikonstruksi oleh budaya Melayu, mengakibatkan perempuan Melayu lebih memaknai kecantikan kepada apa yang terlihat. Hal ini akhirnya memunculkan bahwa makna kecantikan bagi perempuan Melayu kini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kecantikan yang terlihat dari luar diri (*outer beauty*) serta kecantikan yang datang dari dalam diri (*inner beauty*).

a. *Outer Beauty*; *Outer beauty* ialah kecantikan yang dapat dilihat dari luar diri seorang individu, biasanya ini berkaitan dengan bentuk fisik serta penampilan. Di era modern saat ini ternyata kecantikan yang dilihat dari luar menjadi standar yang harus dipenuhi bagi perempuan Melayu untuk dikatakan cantik, dan kecantikan yang terlihat dari luar pun memiliki kriteria tersendiri, yang terkategori dalam beberapa hal, berikut ini:

- Berkulit Putih; Seorang perempuan untuk dikatakan cantik dalam budaya Melayu tidak harus identik dengan warna kulit. Namun, di era modern saat ini warna kulit menjadi keharusan dan sebuah standar yang harus dipenuhi untuk dikatakan cantik bagi perempuan Melayu, yakni memiliki kulit putih,
- Bersih dan Rapi; Cantik dalam budaya Melayu mengkategorikan perempuan Melayu haruslah memiliki bau tubuh yang wangi, hal ini berkaitan dengan perawatan diri agar tubuh terlihat bersih dan rapi. Karena kecantikan tidak hanya berbicara tentang penggunaan *make-up* namun juga tentang kebersihan, kerapian, serta kepandaian merawat diri karena dengan demikian kerapian itu sudah mengkategorikan perempuan Melayu dalam kecantikan.
- Wajah; Pemaknaan kecantikan saat ini, ternyata tidak terlepas dari wajah. Wajah seumpama modal awal bagi perempuan

untuk dinilai cantik oleh orang lain. Penggunaan kosmetik pada wajah seolah menjadi syarat untuk dapat dikategorikan cantik. Itu artinya bahwa perempuan untuk tampil lebih cantik dapat menggunakan bedak dan polesan lipstick dan ditunjang dengan memiliki postur tubuh yang langsing serta wajah yang terlihat mulus dan terawat.

- b. Inner Beauty; Selain *Outer Beauty*, *Inner beauty* juga menjadi indikasi untuk dapat dikatakan cantik. *Inner Beauty* adalah kecantikan yang datang dari dalam diri seseorang, yang terpancar lewat sikap, perilaku dan tutur kata. Begitu juga kecantikan perempuan Melayu tergambar lewat ucapan yang baik, dengan berbahasa serta tingkah laku yang sopan.

Pergeseran Makna Kecantikan

Pergeseran akan makna kecantikan pada Perempuan Melayu masa kini, terlihat lewat makna kecantikan di era modern. Dimana perempuan Melayu tidak lagi terpokus

pada makna kecantikan yang terdapat dalam budaya Melayu itu sendiri, melainkan kini perempuan Melayu memiliki pandangan yang lebih modern terhadap pemaknaan kecantikan dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman saat ini. Dengan demikian, mereka akan terus berusaha untuk dapat mencapai makna "cantik" yang kini terbangun dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Hal ini terlihat dalam menjaga penampilan agar tetap cantik, mereka tidak hanya melakukan perawatan wajah yang berorientasi terhadap penggunaan kosmetik akan tetapi dalam hal berpakaian, perempuan Melayu terlihat sangat jarang mengenakan pakaian baju kurung Melayu, mereka lebih suka mengenakan *gamish* yang diakui modelnya lebih bagus-bagus, selain itu mereka juga lebih suka mengenakan pakaian santai atau *casual* dengan celana panjang dan kemeja atau kaos, dan juga rok dengan model yang menarik dan mengikuti trend.

Upaya-upaya yang mereka lakukan agar terlihat tampil cantik merupakan sebuah bukti bahwa fungsi hegemoni sedang berlaku dikalangan perempuan Melayu, dimana adanya

penginternalisasian nilai-nilai kedalam pemikiran masyarakat terhadap makna cantik, yang akhirnya menyebabkan perubahan cara pandang dalam memaknai kecantikan. Pernyataan Gramsci dalam bukunya Sejarah dan Budaya, menyatakan bahwa :

Apa yang dapat kita lakukan, untuk saat ini, adalah membenahi dua "tingkat" superstruktur utama: yang satu dapat kita sebut "masyarakat madani" yang merupakan perwakilan organisme yang umum disebut "swasta", dan yang kedua "masyarakat politik" atau "negara". Dua tingkat ini sesuai pada satu sisi dengan fungsi "hegemoni" yang mana kelompok dominan menguasai masyarakat dan dilain pihak dengan fungsi "dominasi langsung" atau perintah yang diberikan kepada seluruh negara dan pemerintahan "yuridis" (Gramsci, 2017: 140).

Dari pernyataan diatas, bahwa terdapat kelompok-kelompok swasta yang memiliki kekuatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai, yang dapat menyebabkan perubahan dalam pandangan individu. Kelompok-kelompok swasta yang dimaksud ialah media massa yang memiliki peran secara tidak langsung akan ada menginternalisasikan berupa nilai-nilai

kecantikan lewat *public figure* yang ditampilkan. Selain itu, keberadaan *mall* serta toko-toko pakaian juga turut andil dalam pergeseran yang terjadi terhadap penggunaan pakaian-pakaian yang lebih modern. Adapun beberapa bentuk hegemoni yang mengakibatkan terjadinya pergeseran akan makna kecantikan dikalangan Perempuan Melayu, yaitu :

1. Hegemoni dalam Keluarga; Lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung dalam pergeseran makna cantik yang akhirnya berorientasi terhadap penggunaan kosmetik, artinya kebiasaan dari siibu atau anak perempuan tertua yang ada dalam anggota keluarga tersebut menggunakan produk kosmetik dan perawatan secara rutin dan memberi pengaruh atau berdampak terhadap penampilan, akhirnya membuat anggota keluarga yang lain terpengaruh untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Selain itu tampil cantik juga merupakan keinginan dari suami.
2. Hegemoni dalam Pertemanan; Perubahan dalam diri individu juga tidak terlepas dari lingkungan pertemanan. Melihat teman

mengunakan *make-up* wajah menjadi lebih cingklong, kemudian adanya tawaran produk-produk kecantikan dari teman yang terbiasa melakukan perawatan di klinik-klinik kecantikan. Selain produk kecantikan teman juga akan memberi pengaruh dalam hal berpenampilan dalam fasion dmenggunakan model-model produk yang lagi trendi.

3. Hegemoni untuk Mendapat Pacar; Perubahan penampilan yang dilakukan juga merupakan salah satu bentuk dorongan dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan pasangan. Karena dapat menambah rasa percaya diri, bahkan ada sebahagian beberapa perempuan menganggap jika selama ini belum mendapatkan pacar karena berpenampilan dengan *make-up* yang sekedarnya saja. Sehingga menggunakan produk kecantikan dalam setiap penampilan merupakan sebuah keharusan.
4. Hegemoni dalam Pekerjaan; Tuntutan pekerjaan juga menjadi salah satu faktor penyebab perubahan penampilan seseorang. Ada sebahagian perempuan

menganggap terbiasa menggunakan *make-up* karena tuntutan pekerjaannya sebagai sebagai *teller* bank. Ada juga yang bekerja pada perusahaan swasta, bahwa tampil cantik dan menarik akan menjadi penilaian pada perusahaan dimana dia bekerja, bahkan ada ada diantara perusahaan tersebut untuk menunjang sebuah penampilan kariawannya yang telah memberikan tunjangan. Ada juga yang mengaku mengenakan *make-up* ketika bekerja sebagai guru supaya terkesan lebih berwibawa diantara anak murid, sehingga dapat menimbulkan rasa segan terhadap dirinya.

5. Homogen Ketidakpercayaan Diri; Faktor internal adalah penyebab yang datangnya dari dalam diri individu, sehingga memberikan dorongan terhadap terjadinya perubahan dalam penggunaan produk-produk kecantikan. Ada sebahagian perempuan alasan mereka menggunakan produk-produk kecantikan dan perawatan di klinik kecantikan, karena merasa tidak percaya diri terhadap penampilan yang biasa saja, sehingga

ia lebih memilih untuk menggunakan *make-up* ketika berpergian baik itu untuk acara santai maupun dalam menghadiri sebuah acara.

Pergeseran makna kecantikan ini ternyata dapat mengubah cara pandang perempuan Melayu dalam mendefinisikan makna kecantikan tersebut. Sehingga berbagai upaya yang mereka lakukan untuk mendapatkan kata cantik. Mereka rela merogoh kocek untuk membeli produk-produk yang mereka percaya dapat mempercantik wajah mereka, baik itu menggunakan jasa dan kosmetik pada klinik-klinik kecantikan ataupun dengan membeli kosmetik yang terdapat di swalayan-swalayan, walaupun dalam setiap bulannya mereka mengakui tidak memiliki *budget* yang pasti dalam pembelian kosmetik. Namun, disamping itu ada juga mengaku menggunakan produk yang terbilang cukup murah, demi mendapatkan kriteria cantik yang diinginkannya, yaitu dengan tetap menggunakan *make-up*. Hal ini seolah sudah menjadi suatu kebiasaan dalam diri individu. Bahkan ada juga yang melakukan *gym* dan renang sebagai upaya untuk

mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkannya.

Dengan demikian, tergambar jelas bahwa perempuan Melayu saat ini sudah terhegemoni oleh makna kecantikan yang dibangun oleh kelompok-kelompok swasta, lewat setiap produk-produk yang mereka ciptakan, baik dalam bentuk pakaian, ataupun kosmetik kecantikan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa hegemoni bukanlah penyebaran yang dilakukan dengan kekerasan atau paksaan, namun dilakukan dengan berbagai cara intelektual dengan cara yang baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai kedalam pemikiran masyarakat, sehingga dapat menyebabkan perubahan dari masa ke masa. Dengan demikian, perempuan Melayu secara sadar mengikuti nilai-nilai terhadap makna kecantikan di era modern saat ini, tidak merasa tertindas, dan merasa bahwa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Kesimpulan

Kecantikan dalam budaya Melayu yang lebih melihat kepada *inner beauty* (dalam diri), yang kemudian terpancar lewat sikap dan perilaku, kini

terlihat mulai bergeser, dikarenakan kecantikan yang terlihat (*outer beauty*) kini turut andil pada makna kecantikan dikalangan perempuan Melayu masa kini. Kecantikan saat ini bisa dinilai dari dua aspek, yaitu *Outer Beauty*, kecantikan yang dapat dilihat dari luar diri individu, meliputi berkulit putih, bersih dan rapi, serta wajah., dan *Inner Beauty*, kecantikan yang datang dari dalam diri individu, meliputi perilaku serta akhlak dari individu. Tidak hanya itu, pakaian Melayu yaitu baju kurung yang dipercaya dalam budaya Melayu dapat menambah kecantikan juga terlihat mulai tergeser, hal ini terlihat lewat pakaian yang lebih sering digunakan dikalangan perempuan Melayu di Tanjungpinang, seperti pakaian gaya *ala casual*, *gamish*, dan sebagainya.

Bahkan dengan adanya pergeseran tersebut, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti menggunakan jasa pada klinik kecantikan, baik untuk melakukan *treatment-treatment* yang ditawarkan atau menggunakan produk-produk pada klinik kecantikan. Selain itu, juga ada yang sekedar membeli

kosmetik yang terdapat di swalayan-swalayan. Tidak hanya pada perawatan wajah, perawatan tubuh pun juga dilakukan untuk mendapat bentuk tubuh yang diinginkan, seperti melakukan *gym* ataupun renang.

Pergeseran akan makna kecantikan dikalangan perempuan Melayu, yang berorientasi terhadap penggunaan produk-produk kecantikan, terjadi bukan tanpa sebab, melainkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, keinginan mendapat pasangan, tuntutan pekerjaan, serta tidak memiliki rasa percaya diri. Selain itu, pergeseran terhadap penggunaan pakaian di akui mereka terjadi karena adanya keluaran model-model terbaru, yang tentunya dikeluarkan oleh kelompok-kelompok swasta.

Daftar Pustaka

BUKU :

- Gramsci, Antonio. 2017. *"Sejarah dan Budaya"*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Koentjaraningrat. 2009. *"Pengantar Ilmu Antropologi"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau Kota Tanjungpinang. 2018.

"Ziarah Makam Sempena Hari Jadi Tanjungpinang ke-234". Tanjungpinang

- Lembaga Adat Melayu Prov. Kepulauan Riau, Tanjungpinang. 2014. *"Pakaian Adat Melayu Kepulauan Riau"*
- Manan, Suryatati A., dkk. 2012. *"Perempuan Melayu yang Tak Pernah Layu"*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Malik, H. Abdul. 2015. *"Akhlaq Mulia Tinjauan Sastra (dan) Agama"*. Batam: CV Rizki Fatur Cemerlang.
- Moleong, M.A, Prof. DR. Lexy J. 2015. *"Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Pemerintah Provinsi Riau. 2017. *"Budaya Melayu Berintegritas"*. Pekanbaru: Riau The Homeland of Melayu.
- Saraswati, L. Ayu. 2017. *"PUTIH Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional"*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. 2017. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Alfabeta.
- Setyadiharja dan Nugraha. 2016. *"Toponimi Daerah Kota Tanjungpinang"*. Tanjungpinang: Badan Perpustakaan, Arsip dan Museum Kota Tanjungpinang.

JURNAL :

- Helmi. *"Peran Wanita dalam Perspektif Islam dan Hindu"*. Fakultas Ushuluddin dan Humniora: Banjarmasin.
- Kushnick, Geoff. 2013. *"Why do the Karo Batak Prefer Women with Big Feet?"*. Dalam Jurnal *Human Nature*.

- Novitalista, S. 2012. *"Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi"*
- Oktavia, Wilfrida. 2015. *"Kulit Putih Itu Cantik"*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
- Peraturan Walikota Tanjungpinang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil dan Non Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Razak, zurakintan Abdul, dan Che Ibrahim Saleh. 2015. *"Pemikiran Melayu tentang Ilmu dan Adab dalam Puisi Melayu Tradisonal"*
- Tresna, Trigita Ardikawati Java. 2013. *"Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa FIS UNY pada Klinik Kecantikan"*
- T, Rosita Wulaning. 2013. *"Makna Cantik bagi Wanita (Studi tentang Pemaknaan wanita Konsumen Natsha mengenai Kecantikan"*. Jurusan Sosiologi, Universitas Gadjah Mada [Yogyakarta].
- Wiguna, M. Zikri, Ramadhan Kusuma Yuda dan Indriyana uli. 2017. *"Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas"*. Pontianak: Vol. 6 nomor 1, Juni 2017

WEBSITE :

Posmetro, 08 Desember 2017 (diakses pada 06 Juni 2018, 23:37 WIB)
www.tanjungpinangpos.co.id (diakses pada 26 Desember 2017, 11:46 WIB)

STRATEGI PENCEGAHAN KORUPSI DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Ramadhani Setiawan

Dosen Ilmu Administrasi Negara Universitas Maritim Raja Ali Haji
(ramadhanisetiawan@gmail.com)

Abstrak

Strategi pencegahan korupsi pada umumnya ialah mengurangi perbuatan yang merugikan masyarakat dan merugikan negara. Dalam hal ini perlu adanya pendekatan dari ekonomi, budaya, etika atau moralitas. Pendekatan ini bertujuan memangkas secara berkala tindakan korupsi di birokrasi baik secara kelompok maupun individu serta meminimalisir korupsi yang meningkat signifikan dalam beberapa tahun ini. Segala perbuatan korupsi di kepulauan riau mengarah pada tujuan memperkaya diri karena kurangnya pemikiran yang jernih akan ketidaktakutan melakukan tindakan tersebut. Dalam studi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan selain pendekatan, strategi dalam pencegahannya yang harus dilaksanakan melihat dari unsur manusia itu sendiri dengan melibatkan pengawasan oleh partisipasinya masyarakat serta meningkatkan tanggung jawab moral serta kehidupan di lingkungan sekitar yang ditanamkan sikap anti korupsi dalam upaya menyelamatkan generasi muda yang akan datang.

Kata Kunci: Korupsi, Strategi

Pendahuluan

Korupsi pada umumnya dalam konteks kenegaraan merugikan dalam ekonomi negara, ada juga melibatkan masalah sosial, meningkatnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam bermasyarakat hingga menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang berdampak besar akan buruknya citra negara di dunia. Namun sesuai kenyataan bahwasanya korupsi merusak nilai –

nilai hak azasi manusia yang sering kali di abaikan. Korupsi juga merupakan penyalahgunaan jabatan publik untuk keuntungan pribadi. Meskipun korupsi terjadi di ranah publik dan privat, riset saat ini terutama berfokus pada jenis publik.

Korupsi mencakup pelanggaran sepihak oleh pejabat pemerintah seperti penggelapan dan nepotisme, serta pelanggaran yang menghubungkan keduanya, namun

korupsi dalam pelaksanaannya di buat dengan sangat rapi dan sederhana yaitu penyalahgunaan jabatan publik untuk 'keuntungan ekonomi pribadi yang di teliti oleh Mashali, (2012:4) selanjutnya menurut Klitgaard, (2011) Korupsi adalah sebuah perbuatan yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatannya dalam instansi pemerintahan, dimana untuk memperoleh keuntungan ataupun berupa uang yang menyangkut diri pribadi atau perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri, atau dengan melanggar aturan sebuah pelaksanaan yang mengenai tentang sikap tingkah laku secara pribadi.

Banyak para ilmuwan ataupun peneliti mengkaji praktik – praktik korupsi terutama kasus yang menjadi potensi korupsi salah satunya dalam bentuk proyek pembangunan / infrastruktur. Di indonesia salah satunya, temuan dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada keterlibatan jaringan organisasi eksternal yang menginginkan potensi korupsi dalam organisasi internal (pemerintahan), Ganie Rochman & Achwan (2016). korupsi di indonesia berkembang secara sistematis, dari beberapa peneliti mengungkapkan

perbandingan korupsi antar negara, indonesia selalu memposisikan diri di level yang bawah, ini sebabnya pemberantasan korupsi selalu di tingkatkan perannya Lanjut menurut Johnston (2005) mengatakan bahwa harus adanya pendekatan situasi dan bertahap untuk mereformasikan dalam pencegahan korupsi. Dengan demikian langkah – langkah korupsi bisa di hindari konteks politik dan sosial masyarakat untuk upaya mendorong warga mengutamakan kepentingan umum agar terciptanya negara yang transparan kemudian dapat di pertanggung jawabkan.

Kota Tanjungpinang merupakan ibu kota salah satu Provinsi Kepulauan Riau merupakan daerah kepulauan yang mana setelah terbentuk menjadi provinsi memiliki rawan terhadap korupsi oleh pejabat publik. Hal ini menjadi daya tarik oleh peneliti seharusnya anggaran yang di lokasikan oleh pemerintah pusat tidak boleh semena – mena yang di lakukan pejabat publik untuk mengambil keuntungan yang terindikasi korupsi, padahal dari segi infrastruktur dalam hal ini yaitu pembangunan, baik pembangunan SDM ataupun fasilitas fisik sangat dibutuhkan dan bisa di

nikmati masyarakat umum. Beberapa kasus korupsi yang terjadi di kota Tanjungpinang khususnya sangat memprihatinkan. Kuatnya dinasti politik di daerah akan berdampak terhadap korupsi di daerah kepulauan khususnya. Perspektif korupsi yang terjadi di daerah kepulauan ini sangat menarik untuk diteliti bahwasanya masyarakat kepulauan pada akan kuat kultur budaya sangat mengingat bahwasanya "tidak mencuri atau mengambil hak yang lain yang bukan peruntukannya" sangat memberikan pesan terhadap orang tua terdahulu. Maka dari itu peneliti ingin melihat perlu adanya tindakan kongkrit atas pemberantasan korupsi terhadap pejabat di pemerintahan agar nilai – nilai integritas tertanam dengan menunjukkan politik bersih dan berintegritas secara individualistik.

Salah satu tujuan ialah melakukan rencana strategis dalam pencegahan korupsi yang pernah dilakukan atau tidaknya oleh pejabat publik mengenai tindakan korupsi ini, di antaranya ialah untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat luas kemudian jika korupsi ini tidak diberantas dengan baik, maka akan memperlambat hambatan atau

menjadi sebuah ancaman bagi infrastruktur. Boehm, (2009:46).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Strategi Pencegahan Korupsi di Kepulauan Riau*. Sesuai dengan paparan latar belakang di atas, maka perlu disampaikan rumusan masalah penelitian ini, yang nantinya sekaligus menjadi ruang lingkup dan ruang batasan terhadap penelitian ini. Adapun rumusan masalah penelitian tersebut mencoba memberikan langkah strategis dalam mengurangi jumlah korupsi. Di tengah begitu banyaknya birokrasi yang bermasalah karena penyalahgunaan wewenang dan korupsi, kendatipun jumlahnya masih terlalu sedikit inisiatif-inisiatif tersebut perlu terus dikembangkan agar selanjutnya menjadi petunjuk kebijakan dan dapat direplikasi di daerah-daerah lainnya.

Pembahasan

1. Korupsi

Definisi korupsi adalah perbuatan yang disengaja atas ketidakpatutan sebuah perilaku yang menguntungkan diri sendiri atau individu yang lainnya. Dari segi

penegakan hukum, korupsi adalah tindakan yang di luar menentang hukum. Korupsi sebagai tindak pidana, korupsi juga bisa menghasilkan substansi biaya transaksi dengan cara merencana dan merumuskan. Begovic (2015:2). Korupsi yang di lakukan sektor publik meliputi terhadap kepentingan publik seperti pajak, layanan kesehatan, keamanan publik, dsb yang tidak bisa bergantung pada organisasi lain (swasta). Korupsi yang dilakukan sektor pribadi memang cenderung ke swasta seperti perilaku terhadap klien yang tidak adil, dan pemasukan lain di luar dari perusahaannya.

Kurer (2015). Klitgaard (1998) menyatakan korupsi merupakan suatu tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi jabatannya dalam negara, dimana untuk memperoleh keuntungan dengan melanggar aturan pelaksanaan yang menyangkut tingkah laku pribadi. Secara umum pengertian korupsi mempunyai makna merusak sistem, melanggar budaya dan menyalahgunakan wewenangnya

serta kepercayaannya yang telah di berikan oleh masyarakat. Brooks (1909) menambahkan secara spesifik sebagai perbuatan sengaja melakukan kesalahan atau melalaikan tugas yang diketahui sebagai kewajiban, atau tanpa keuntungan yang sedikit banyak bersifat pribadi.

Kemudian menurut Alatas (1990) dari hasil penelitian yang dilakukannya, ciri-ciri korupsi terbagi atas 8 ciri yaitu :

- a. Melibatkan lebih dari satu orang dengan masif
- b. Tertutup yang bersifat rahasia memiliki motif melatarbelakangi korupsi terjadi
- c. Menunjukkan hubungan timbal balik dari sebuah kewajiban hasil keuntungan yang mereka miliki
- d. Membenarkan perlindungan yang berlindung dari sebuah hukum yang berlaku
- e. Mempunyai wewenang dan kekuasaan yang tinggi terhadap keputusan-keputusan yang di ambil
- f. Mengadakan sebuah penipuan terhadap masyarakat dengan cara

- g. Memperkuat fungsi ganda yang kontradiktif
- h. Memiliki niat kesengajaan untuk menepatkan kepentingan umum di bawah kepentingan pribadi

2. Strategi Pencegahan

Wacana teoritis yang mempengaruhi cara berpikir dalam upaya mengurangi korupsi di Indonesia kebanyakan masih terfokus pada pemberantasan korupsi. Memang harus diakui bahwa dalam situasi begitu akutnya persoalan korupsi, pemberantasan melalui pendekatan hukum memang harus senantiasa dilakukan untuk menimbulkan efek jera bagi para koruptor. Tetapi perlu diingat bahwa upaya untuk menangkal korupsi yang akan bertahan untuk jangka waktu yang lama adalah pencegahan secara sistematis. Kumorotomo, (2009:2).

Selain itu perlu adanya transparansi akan menunjang empat hal yang mendasar yang diungkapkan Kristiansen (2006), yaitu:

1. Meningkatnya tanggungjawab para perumus kebijakan terhadap rakyat sehingga kontrol terhadap

para politisi dan birokrat akan berjalan lebih efektif;

2. Memungkinkan adanya fungsinya sistem kawal dan imbang (*checks and balances*) sehingga mencegah adanya monopoli kekuasaan oleh para birokrat;
3. Mengurangi banyaknya kasus korupsi;
4. Meningkatkan efisiensi dalam penyelenggaraan ada sebuah pelayanan publik. Tampak bahwa salah satu implikasi penting dari transparansi ialah peluang untuk mengurangi banyaknya kasus korupsi.

Berbeda dengan Hakim, (2007:10) yang menunjukkan dari sebuah pendekatan terdiri dari :

1. Perspektif Ekonomi; merupakan ke korupsi terjadi di sebabkan oleh ketidak mampuan relatif seseorang dalam bidang ekonomi. Kemiskinan dan rendahnya tingkat pendapatan menjadi pendorong utama terjadinya korupsi. Tingkat pendapatan sekarang dirasakan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pada tingkatan yang diharapkan;

2. Perspektif Budaya; Korupsi disebabkan oleh kebiasaan yang telah mentradisi, yang kemudian Menjelma menjadi sikap dan perilaku korup. Dalam perspektif ini, terdapat kebiasaan seseorang atau kelompok tertentu, atau bahkan masyarakat yang kemudian menjadi dasar dari budaya korup; Perspektif Etika dan Moral; korupsi menurut perspektif ini adalah berpusat pada masalah moral, maka pendekatan yang disarankan reformasi birokrasi.

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat yuridis normatif yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data kepustakaan. Pendekatan normatif sangat relevan guna menganalisis kejadian maupun fenomena yang telah terjadi dengan mengumpulkan sumber-sumber yang akurat dalam penanganan kasus korupsi, langkah-langkah strategi kebijakan yang diambil. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Tindakan Korupsi di Kepulauan Riau dari Masa Ke Masa

Ada 70 perkara kasus korupsi dari tahun 2010 hingga 2018. Melihat dari perkembangannya, provinsi kepulauan riau yang memiliki 5 kabupaten dan 2 kota masuk dalam katagori yang sangat mengkhawatirkan. Adanya sejumlah peningkatan korupsi sebanyak 200 persen. Pernyataan dari kapolda kepri yang menyatakan bahwa Untuk penyelesaian kasus di 2017 sebanyak 26 berkas perkara dan sisa tiga kasus masih dalam proses penyidikan, hanya saja di 2017 ini tidak ada uang negara yang berhasil diselamatkan, sedangkan 2016 sebanyak Rp3,8 miliar, hal ini dinyatakan oleh Irjen Pol Didid Widjanardi. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan data primer yaitu Indonesia Corruption Watch atau disingkat ICW yang bagian dari sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) yang mempunyai misi untuk mengawasi dan melaporkan kepada publik mengenai aksi korupsi yang terjadi di Indonesia. Berikut hasil dari laporan ICW pada tahun 2017 korupsi dalam 10 peringkat besar.

Tabel.1.
Rating 10 Besar Provinsi Kasus Korupsi Tahun 2017

No	Provinsi	Jumlah Kasus	Kerugian (Rp)
1	Jawa Timur	68	90,2 Miliar
2	Jawa Barat	42	647 Miliar
3	Sumatra Utara	40	286 Miliar
4	DKI Jakarta	34	3,3 Trilyun
5	Aceh	29	133 Miliar
6	Jawa Tengah	29	40,3 Miliar
7	Sulawesi Selatan	26	390 Miliar
8	Riau	25	145 Miliar
9	Kepulauan Riau	18	126 Miliar
10	Nusa Tenggara Barat	18	6,7 Miliar

Sumber : Dokumen ICW, Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2017

Dari data di atas bahwasanya provinsi kepulauan riau berpengaruh besar atas kerawanan korupsi. Pada tanggal 4 april 2018 di kutip dari pemberitaan bahwasanya Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia dan POLDA Kepulauan Riau mengadakan pertemuan membahas 70 kasus yang ada di provinsi Kepulauan Riau dari tahun 2010 hingga 2018, berikut isi kutipannya :

Komisi Pemberantasan Korupsi melalui unit Koordinasi dan Supervisi (Korsup) Penindakan, Rabu (4/4/2018), melakukan koordinasi penanganan perkara korupsi dengan Polda Kepulauan Riau. Dalam kegiatan korsup tersebut, dibahas sekitar 70 perkara korupsi. Juru Bicara KPK Febri Diansyah mengatakan, sekitar 70 perkara yang dibahas itu merupakan perkara korupsi yang ditangani Polda Riau mulai tahun 2010-2018. Tujuan dari

kegiatan korsup tersebut, yakni KPK membantu Polda Riau jika terdapat kendala. "Sekitar 70 perkara dibahas. Sebagian besar penanganan perkara lancar, namun ada kendala terhadap 5 perkara yang sedang ditangani," kata Febri melalui pesan tertulis, Rabu (4/4/2018). Salah satu perkara yang dibahas adalah dugaan tindak pidana korupsi penerbitan sertifikat HBG atas nama PT KPJ di Kantor Badan Pertanahan Nasional (BPN) Batam. Tim Korsup Penindakan KPK telah membantu memfasilitasi beberapa ahli dan melakukan gelar supervisi terpadu di sana terhadap kasus itu.

2. Rencana Strategi Pencegahan;

Pendekatan Sistemik-struktural; strategi yang dilakukan ialah dengan meningkatkan dalam pengawasan dan menyempurnakan adanya sistem manajemen publik, hal ini perlu dilakukan adanya kebijakan dari

pemerintah provinsi kepulauan riau melalui inspektorat agar memperkuat lembaga pengawasan. Yang mana selama ini tingkat pengawasan yang kurang di karenakan lemahnya profesionalitas Sumber Daya manusia yang harusnya di memperkuat pengawasan yang di sebabkan kurangnya integritas, perlu dilakukan sistem manajemen yang mengawasi atau menjadi kontroling dalam upaya pencegahan korupsi.

Pendekatan Abolisionistik; strategi yang dilakukan ialah dengan penegakan hukum dan memberi sanksi kepada koruptor seberat-beratnya. Kasus ini seharusnya sangat sedikit kemungkinan terjadi dalam pencegahan korupsi, kenyataannya masih ada peningkatan yang signifikan sebanyak 200%. Akan tetapi pendekatan ini harus di buat kajian melalui perundang-undangan tentang sangki korupsi supaya efek jeranya sangat berat. Pada saat ini penegakan hukum hanya memberikan seperti upaya hukuman "penjara" atau "mati" saja. belum ada sanksi berat yang membuat gangguan fisikisnya agar tmasyarakat lain jangan berani coba

melakukan korupsi. Lalu pendekatan moralitas yang memerlukan partisipasi masyarakat akan pedulinya pemberantasan korupsi Strategi yang dilakukan ialah memperhatikan faktor moral manusia kemudian yang perlu diingat ialah bahwa semua cara ini memerlukan dukungan publik yang besar dan berkelanjutan. Selain itu perlu adanya pendekatan melalui perspektif yang meliputi

- a. Perspektif Ekonomi; perlu adanya upaya standarisasi berupa Kenaikan gaji, tampaknya memang telah membuat korupsi birokratis dapat sedikit dikendalikan, tetapi untuk jenjang birokrasi tertentu pemberian kenaikan gaji tidak selalu efektif untuk meredam nafsu birokrat untuk melakukan korupsi. Meskipun demikian hubungan antara gaji pegawai negeri dengan tingkat korupsi birokratis masih bersifat mendua (*ambiguous*)
- b. Perspektif Budaya; Kemudian dengan pendekatan budaya, yang dimana kepulauan riau mayoritas kesukuannya adalah suku melayu yang kuat akan budaya. Hal ini perlu adanya pendidikan anti

korupsi serta bimbingan teknis untuk generasi muda sebagai upaya menciptakan generasi yang anti korupsi. Meskipun menyelamatkan generasi muda, pencegahan ini perlu dilakukan dalam upaya menyelamatkan kesejahteraan masyarakat ketika mengurangnya tindakan korupsi di kepulauan riau.

- c. Perspektif Etika dan Moral; Korupsi biasanya dimulai dari hal-hal kecil dan suap tersembunyi. Jika pejabat tidak mampu mengendalikan diri dan imannya lemah maka dia akan cenderung menerima berbagai macam bentuk suap, dan secara tidak sadar terperangkap dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Perspektif pengendalian diri bukanlah perspektif yang absurd dan utopis, karena konsep ini didasari oleh kenyataan bahwa setiap manusia memiliki keinginan untuk hidup berkelompok. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia harus melakukan interaksi dengan manusia lain, harus mau dan bisa bekerja sama dengan manusia lain. Agar interaksi dan kerjasama

tersebut dapat berjalan dengan baik maka pengendalian diri sangat dibutuhkan.

Kesimpulan

Pendekatan yang telah dibahas di atas harus digunakan dalam upaya pemberantasan korupsi. Kebijakan remunerasi harus diterapkan secara menyeluruh, tidak boleh terbatas pada instansi tertentu saja, yang dapat menimbulkan kecemburuan dari aparatur instansi pemerintah yang lain. Sistem *reward and punishment* bagi para aparatur birokrasi harus diterapkan secara konsisten. Kegiatan-kegiatan spesifik yang dilakukan oleh aparatur harus memperoleh imbalan yang cukup, dan mereka yang melakukan perbuatan korupsi harus diberi sanksi yang tegas. Selain itu strategi yang telah dijelaskan dalam pembahasan peneliti memberikan beberapa point penting yang dilakukan kedepannya yaitu;

1. Perlu adanya dukungan dari masyarakat, tidak terlepas adanya pengawasan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. aparat penegakan hukum harus didasari dengan dukungan masyarakat baik kelompok maupun individu adanya

penurunan secara berkala dalam pencegahan korupsi. Keterlibatan masyarakat merupakan upaya dalam kepedulian menjadikan kepulauan riau bebas anti korupsi.

Komunikasi dan interaksi pencegahan korupsi harus menjadi agenda pemerintah kepulauan riau dengan melakukan transparansi besar-besaran agar kepercayaan publik bisa dijaga demi terciptanya kerukunan berwarganegara dan mempunyai inovasi dalam transparansi yang berbau dengan indikasi korupsi (seperti Laporan Keuangan, APBD, PAD d.l.l).

Daftar Pustaka

- Alatas, S. H. (1990). *Corruption: its nature, causes, and functions*. Avebury.
- Begovic, B. (2015). Corruption: Concepts, types, causes and consequences, *26*(2), 9.
- Boehm, F. (2009). Anti-Corruption in Regulation – A Safeguard for Infrastructure Reforms. *Competition and Regulation in Network Industries*, *10*(1), 45–75.
- Brooks, R. C. (1909). *The Nature of Political* (Vol. 24). The Academy of Political Science.
- Ganie Rochman, M., & Achwan, R. (2016). Corruption in Indonesia's Emerging Democracy. *Journal of Developing Societies*, *32*(2), 159–177.
- Hakim, A. (2007). *Korupsi dan Reformasi Birokrasi*.
- Johnston, M. (2005). *Syndromes of Corruption: Wealth, Power, and Democracy*. Cambridge University Press.
- Klitgaard, R. (1998). *Controlling corruption*. (Vol. 20). California: University of California Press.
- Klitgaard, R. (2011). *Fighting Corruption. CESifo DICE Report*.
- Kumorotomo, W. (2009). Inovasi Daerah dalam Pencegahan Korupsi. *Simposium Nasional 2009 Tanpa Korupsi: Indonesia Bebas Korupsi Bukan Utopi*, 1–10.
- Kurer, O. (2015). Definitions of Corruption. *Routledge Handbook of Political Corruption*, (48), 30–41.
- Mashali, B. (2012). Analyzing the relationship between perceived grand corruption and petty corruption in developing countries: case study of Iran. *International Review of Administrative Sciences*.

Internet

- <https://regional.kompas.com/read/2017/12/30/11372751/selama-2017-kasus-korupsi-meningkat-200-persen-di-kepri>
- <https://www.kpk.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan>

EKSISTENSI PEDAGANG BARANG BEKAS IMPORT DI TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI PROVINSI RIAU

Jumriati

Alumni Mahasiswa Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji
(jumriati@gmail.com)

Rahma Syafitri

Dosen Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji
(rsyafitri77@yahoo.com)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pedagang barang bekas impor menjaga eksistensinya di Tembilahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari enam orang pedagang barang bekas dan dua orang pembeli. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi yang dilakukan pedagang barang bekas impor dalam menjaga eksistensinya dapat dikaitkan berdasarkan empat tipe tindakan sosial. Pertama, tindakan rasionalitas instrumental yaitu dengan mempertahankan pelanggan tetap; jaringan sosial pedagang barang bekas; dan memberikan promosi dengan menumpukkan barang; kedua, tindakan rasional nilai yaitu dengan mempertahankan kualitas; ketiga, tindakan afektif yaitu memberikan bonus; dan keempat, tindakan tradisional yaitu menjual barang bekas secara turun-temurun.

Kata Kunci: Eksistensi, Strategi, Pedagang Barang Bekas

Pendahuluan

Berkembangnya sebuah kawasan perkotaan akan memicu adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota atau disebut dengan istilah urbanisasi, urbanisasi tidak hanya dialami oleh kota-kota besar,

melainkan juga dialami oleh kota-kota kecil. Pada umumnya urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan tujuan menetap. Menurut Bintarto (1986) urbanisasi merupakan perpindahan pendudukan pedesaan ke perkotaan untuk tujuan tertentu atau

perpindahan alih teknologi dari agraris ke industri karena kebutuhan kehidupan. Urbanisasi juga diartikan bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota ataupun ke daerah permukiman lainnya yang lebih padat (Singowidjojo, 2004:116).

Sulitnya mencari penghidupan yang layak dipedesaan membuat arus urbanisasi masyarakat cenderung meningkat. Impian untuk mengubah nasib dan mendapat pekerjaan yang lebih baik membuat masyarakat mencoba mencari peruntungan ke kota, termasuk salah satunya Tembilahan. Tembilahan merupakan ibu kota dari Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Menurut catatan sejarah pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Isa Mudayat Syah, telah terjadi urbanisasi secara besar-besaran oleh orang-orang Banjar dari Kalimantan selatan yang bermukim di daerah Indragiri dan kemudian menjadi penduduk pendatang atau kelompok mayoritas (Lutfi, 1976:321; Mahdini, 2003:9). Sekarang di Tembilahan tidak hanya didominasi oleh orang-orang yang

berasal dari suku Banjar saja akan tetapi sudah banyak juga pendatang-pendatang yang berasal dari berbagai daerah yang kemudian telah menetap di Tembilahan. Penduduk Tembilahan terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu suku Melayu, suku Banjar, suku Bugis, suku Minang, suku Jawa, suku Batak serta warga Negara keturunan Tionghoa.

Perpindahan penduduk ini merupakan salah satu bentuk respon masyarakat dengan alasan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, namun dengan bertambahnya peradaban manusia yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk, ilmu pengetahuan, perekonomian maka semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saja, tetapi juga untuk memenuhi gaya hidup yang selalu meningkat dan berubah-ubah. Kebutuhan hidup masyarakat dibedakan menjadi dua yakni kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi setiap harinya seperti pangan, sandang, papan, dan

kesehatan, kebutuhan tambahan merupakan kebutuhan yang pemenuhannya dapat ditunda seperti kendaraan, telepon, dan rekreasi.

Saat ini sektor informal berkembang pesat di Indonesia, khususnya di kota-kota besar pada kenyataannya hal ini tidak diikuti dengan peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat tersebut untuk bersaing di perkotaan, ditambah lagi dengan keterbatasan sektor formal dalam menyediakan lapangan pekerjaan hingga akhirnya menyebabkan kaum marginal di perkotaan menjadi tersisih, jatuh dalam perangkap kemiskinan dan pengangguran. Beberapa dari mereka memilih untuk mencoba peruntungan melalui sektor informal yang dianggap tidak begitu memerlukan modal dan keahlian khusus, Sektor informal yang paling sering ditemukan di Indonesia adalah sektor informal di bidang perdagangan. Pedagang adalah individu atau sekelompok individu yang menjual barang atau produk kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung (Damsar, 2009:106).

Eksistensi para pedagang barang bekas impor di Tembilahan sudah

cukup lama berjualan ditempat tersebut yaitu selama 38 tahun, aktivitas yang ramai dan lokasi yang strategis menjadi salah satu tempat yang dapat memberikan para pedagang barang bekas ini sebagai peluang untuk memenuhi kebutuhan. Para pedagang yang berjualan dipasar ini biasanya mereka berjualan dari sore hingga malam hari rutin setiap harinya, Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil peneliti jumlah pedagang barang bekas impor yang berjualan di Tembilahan Tahun 2018 dilihat berdasarkan jenis barang yang dijual berjumlah 104 pedagang yaitu pakaian 53, sepatu 46, dan tas 5.

Seiring berkembangnya zaman pasar tersebut kini tidak lagi diisi dengan pedagang yang menjual barang bekas saja akan tetapi juga diisi oleh pedagang yang menjual barang-barang baru, dengan masuknya para pedagang yang menjual barang baru membuat persaingan yang dihadapi para pedagang barang bekas inipun bertambah, yang awalnya mereka hanya bersaing dengan sesama pedagang barang bekas namun kini mereka harus bersaing juga dengan pedagang yang menjual barang-

barang baru. Tetapi ternyata tidak membuat para pedagang barang bekas tersebut berhenti dari usahanya dan bahkan mereka tetap eksis berjualan dan bertahan meskipun harus menghadapi persaingan di dalam perdagangan.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya melalui perspektif dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda. Hal ini menjadi kajian menarik peneliti melihat dari fenomena eksisnya pedagang barang bekas impor di Tembilahan dalam persaingan dengan pedagang yang menjual barang baru, sehingga peneliti tertarik akan melakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana Strategi pedagang barang bekas impor dalam menjaga eksistensinya di Tembilahan

Pembahasan

Eksistensi Pedagang Barang Bekas Import di Tembilahan

Masyarakat yang tinggal di perkotaan merupakan masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi yang berkaitan di bidang perdagangan. pedagang merupakan orang yang memperjualbelikan produk atau barang kepada pembeli baik secara langsung

mapun tidak langsung. Menurut (Sujatmiko, 2014:231) pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Pedagang dalam hal ini merupakan salah satu bentuk dari usaha sektor informal yang ada di perkotaan.

Tembilahan merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Tembilahan juga merupakan ibu kota dari Kabupaten. Mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor perdagangan, sehingga menyebabkan tingkat persaingan dalam kehidupan sosial ekonomi semakin meningkat terutama persaingan dalam hal perdagangan. Seperti yang terjadi di Tembilahan, pedagang barang bekas yang ada di pasar Jongkok sudah berlangsung sejak lama yaitu pada awal kemunculannya tahun 1980, namun pedagang barang bekas saat ini mengalami pasang surut dalam perkembangannya dikarenakan di lokasi tersebut sekarang tidak hanya di isi oleh pedagang yang menjual barang bekas saja namun sekarang sudah banyak juga pedagang barang baru yang masuk dan ikut berjualan.

Sehingga pedagang yang menjual barang bekas ini harus bersaing dengan pedagang yang menjual barang baru, persaingan tersebut memang dirasakan oleh pedagang barang bekas yang berjualan di Tembilahan.

Hal tersebut dibenarkan oleh pedagang barang bekas di Tembilahan, seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan berikut ini :

"Dari awal memang pedagang barang bekas aja yang jualan disini, pedagang yang menjual barang baru belum ada lagi. Itulah semenjak barang bekas yang masuk terbatas jadinya ada yang berhenti jualan barang bekas, ada juga yang pindah dari jualan barang bekas pindah jualan barang baru jadi lama kelamaan banyak pedagang barang baru dari luar yang ikut berjualan disini, yaa mau tak mau terima aja walaupun harus bersaing dengan yang berjualan barang baru"(Hasil Wawancara 03/09/2018, Udin, 45 Tahun).

Demikian juga yang diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

"Berpengaruh tu pastilah dek, barang bekas inikan kurang lebih sama aja harga jualnya dengan barang baru. Bagi orang yang tidak

tau kualitas pastilah dia lebih memilih membeli barang baru, orang berpikir harganya kurang lebih aja mending beli barang baru sudah jelas dapat barang baru, tidak bekas"(Hasil Wawancara 07/09/2018, Isan, 37 Tahun).

Sama halnya yang disampaikan oleh informan lain sebagai berikut :

"Dengan adanya pedagang barang baru ya pastilah memberikan pengaruh dek, terhadap kami yang menjual barang bekas ni, kamu lihat sendirilah pedagang barang baru disini lapaknya tidak kalah banyak dengan yang menjual barang bekas, kalau sudah sama-sama banyak, kan banyak pilihan bagi masyarakat/pembeli dengan harga yang kurang lebih sama, bingung mau beli yang baru apa yang bekas tergantung kepada masing-masing orang lagi, kalau dia tau kualitas pasti lebih memilih barang bekas tapi kalau dia tak tau dengan kualitas, tujuan mereka pasti ke barang baru, apalagi pembeli disini kebanyakan orang-orang dari daerah yang datang, memang tidak semua orang daerah yang tidak tau dengan kualitas tapi kebanyakan memang kayak gitu"(Hasil Wawancara 10/09/2018, Mustofa, 50 Tahun).

Berdasarkan pemaparan informan diatas menjelaskan bahwa dengan

adanya pedagang barang baru yang datang dan ikut berjualan di Tembilahan memberikan pengaruh terhadap pedagang yang menjual barang bekas, pengaruh yang muncul adalah adanya pedagang barang bekas yang pindah dari berjualan barang bekas pindah berjualan barang baru sehingga pedagang barang baru yang berjualan dilokasi tersebut semakin banyak. selain itu, dengan harga jual barang bekas dan baru yang harga jualnya kurang lebih sama juga memberikan pengaruh kepada masyarakat/pembeli karena berdasarkan pemaparan informan diatas pembeli yang biasanya membeli barang bekas yang mereka jual adalah kebanyakan orang-orang yang berasal dari daerah sehingga dengan harga jual yang kurang lebih sama akan memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat, jika mereka tidak tau dengan kualitas pilihan mereka akan membeli barang baru.

Selanjutnya berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan lain dalam penelitian ini sebagai berikut :

"banyak juga orang beli barang baru dek, apalagi kalau orang singgah-singgah mau pergi keluar

kota seperti Pekanbaru, Jambi banyak orang-orang cari baju baru, jarang orang cari baju bekas, sekarang beda dengan dulu, kalau macam bapakkan jual baju dengan celana sesekali adalah kadang orang beli tapi tidak tiap malam laku, lebih rendahlah pendapatan sekarang dibandingkan dengan dulu, tapi ya namanya usaha inilah yang bisa bapak kerjakan sekarang dek, selagi masih bisa dipertankan ya bapak pertahankan"(Hasil Wawancara 10/09/2018, Yuliandra, 45 Tahun).

Begitu juga yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini berikut pernyataannya :

"kalau dulu dek ya, orang datang ke Tembilahan terus pulang ke kampungnya selalu bawa oleh-oleh barang bekas, tapi sekarang tak terlalu laku macam dulu lagi sekarang, paling kalau sudah di obralkan baru lah ramai orang beli. Sekarang orang kalau cari oleh-oleh baju kebanyakan cari barang baru, karena murah-murah juga yang pedagang barang baru jual, kebanyakan barang baru disini dari padang urang minang. Macam saudara saya mau balek ke batam sibuk carikan baju untuk anaknya belik disinilah celana ada Rp 10.000, baju tidur ada yang Rp 10.000-Rp 15.000 baru tu, kalau

dipikir-pikir ya memang murah, kualitasnya aja beda. Tapi ya orang sekarang jarang juga liat kualitas apalagi anak-anak sukanya yang baru”(Hasil Wawancara 16/09/2018, Sapnil, 47 Tahun).

Kedua pernyataan yang disampaikan oleh informan diatas menjelaskan bahwasanya mereka memang tersaingi dengan adanya pedagang barang baru yang berjualan dilokasi tersebut, karena berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Yuliandra pendapatan yang diterimanya sekarang lebih rendah dibandingkan dahulu. Selain itu, informan Sapnil juga mengatakan pernyataan yang tidak jauh berbeda bahwasanya orang-orang sekarang ketika mencari oleh-oleh seperti baju anak-anak, mereka selalu mencari barang baru, karena barang baru yang pedagang barang baru jual harganya juga murah-murah, sehingga barang yang dijual oleh pedagang barang bekas ini tidak terlalu laku lagi. Para pembeli yang membeli barang baru kebanyakan mereka tidak melihat dari kualitas barangnya, mereka hanya berpikir bahwa dengan harga yang relatif murah barang yang didapatkan adalah barang baru, terlebih lagi anak-

anak, mereka kebanyakan lebih suka dengan barang baru dibanding barang bekas atau pakaian bekas.

Selain dari beberapa informan diatas dalam hal ini bapak Uncung selaku penjual barang bekas berupa tas bekas juga mengungkapkan keluhannya berikut pemaparannya :

"dulu banyak yang jualan tas bekas disini dek, sekarang aja tinggal sedikit karena banyak yang pindah jualan tas baru, semenjak masuknya pedagang yang jualan barang baru itulah jadi banyak yang ikut-ikutan, kalau mau dikatakan tidak berpengaruh semenjak adanya pedagang barang baru, bohong saya dek, yaaa walaupun jadinya pesaing saya sedikit yang jualan tas bekas tetap aja berpengaruh juga, karena tas-tas baru yang orangtu jual, harganya banyak yang murah-murah karena kebanyakan tas baru yang pedagang barang baru jual disini rata-rata barang dari batam”(Hasil Wawancara 18/09/2018, Uncung, 43 Tahun).

Jawaban dari keseluruhan informan diatas dijelaskan bahwa dengan adanya pedagang barang baru yang berjualan dilokasi tersebut membuat persaingan yang dihadapi semakin bertambah, yang awalnya mereka hanya bersaing dengan sesama

pedagang yang menjual barang bekas namun kini harus bersaing dengan pedagang yang menjual barang baru juga. Tetapi, dibalik keluhan para pedagang ini, nyatanya keberadaan pedagang barang bekas ini masih bertahan dengan usahanya dan eksis sampai saat ini. Eksistensi merupakan sebuah konsep yang menceritakan tentang keberadaan manusia, dimana manusia itu sendiri merupakan individu yang saling berhubungan satu sama lain.

Menurut (Abidin Zainal, 2007: 16), eksistensi adalah suatu proses dinamis, suatu menjadi atau mengada ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere* yang artinya keluar dari atau melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan potensi.

Kesimpulan

Eksistensi pedagang barang bekas impor di Tembilahan dengan melihat strategi pedagang barang bekas menjaga eksistensinya dalam menghadapi persaingan dengan adanya pedagang barang baru.

Berdasarkan hasil analisis data, strategi yang dilakukan pedagang barang bekas impor dapat dikaitkan berdasarkan empat tipe tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut;

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental; Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan (George Ritzer : 126).

a. Mempertahankan Pelanggan Tetap, strategi mereka lakukan disini adalah mempertahankan pelanggan yang sudah menjadi pelanggan tetapnya. Tindakan yang pedagang ini lakukan dengan memberikan keringan yaitu dengan memperbolehkan pelanggan tersebut membayar sebagian dulu dari jumlah total keseluruhan barang yang dibeli, dan minggu berikutnya pelanggan tersebut harus membayar sisanya dengan catatan pelanggan yang membeli barang dan barang tersebut untuk dijual kembali. Selain itu, pelanggan juga boleh meminta simpankan barang yang mau dibelinya hanya saja ketika sudah gajian barang tersebut

harus diambil. Jika membeli banyak pedagang juga memberikan pengurangan harga yang lebih besar kepada pelanggannya.

- b. Jaringan Sosial Pedagang Barang Bekas, terbentuknya jaringan sosial pedagang barang bekas adalah untuk meningkatkan usaha dagang yang dijalani oleh para pedagang barang bekas yang ada di Tembilahan agar mereka bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya secara terus menerus. Dalam penelitian ini pedagang barang bekas selaku usaha perorangan mereka mengadakan kerjasama dengan sesamanya. Kerjasama tersebut mereka wujudkan dengan membentuk sebuah organisasi atau persatuan antar sesama pedagang barang bekas.
- c. Memberikan Promosi Dengan Menumpukkan Barang, strategi berikutnya yang pedagang barang bekas lakukan yaitu dengan memberikan promosi dengan menumpukkan barang dengan harga yang sama, tindakan ini juga memberikan efek positif dalam perdagangan yang mereka

lakukan. Karena promosi merupakan salah satu cara yang dilakukan pedagang untuk menarik masyarakat agar membeli barang yang mereka jual, sehingga dengan adanya masyarakat yang tertarik dan terus membeli maka disitulah terlihat bahwa mereka bisa bertahan berdagang barang bekas

2. Tindakan Rasional Nilai; Tindakan rasional nilai yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal (George Ritzer : 126). Mempertahankan Kualitas, kualitas yang pedagang pertahankan disini adalah nilai suatu barang yang mereka jual dengan harga jual yang terjangkau mendapatkan kualitas yang bagus. Walaupun barang yang mereka jual sudah bermerek, pedagang ini juga menyusun barang dagangannya secara rapi, untuk baju atau celana biasanya dikasih hanger, begitupun sepatu sebelum dijual, biasanya ketika ada yang kotor mereka selalu menyemirnya terlebih dahulu, lalu disusun rapi

dan dimasukkan gulungan kertas kedalam sepatu agar terlihat menarik.

3. Tindakan Afektif; Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu (George Ritzer : 126). Memberikan Bonus, tindakan ini biasanya pedagang ini lakukan tanpa perencanaan sebagaimana pedagang dalam penelitian ini alami, ada pembeli yang membeli barang bekas dalam jumlah banyak dan untuk dikasih ke anak-anak yang kurang mampu akhirnya pedagang memberikan bonus barang kepada pembeli tersebut. tindakan ini memang dialami oleh salah satu informan dalam penelitian ini.

4. Tindakan Tradisional; Tindakan tradisional merupakan tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun (George Ritzer : 126). Menjual Barang Bekas Secara Turun-temurun, strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan perdagangan atau

menjual barang bekas secara turun-temurun. Ada yang melakukannya dengan melanjutkan usaha yang sudah diwarisi dari orangtuanya, ada juga yang melakukannya dengan membuka usaha barang bekas bersama orangtuanya di lapak yang berbeda.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan penulis, selanjutnya penulis akan berupaya memberikan saran-saran untuk melengkapi penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan antara lain sebagai berikut :

1. Agar pedagang barang bekas tetap bisa mempertahankan eksistensinya ada baiknya pedagang juga mengatur pengeluaran mereka dengan cara berhemat. Disisi lain untuk menunjang keberlangsungan usaha yang telah menjadi mata pencaharian utama, pedagang juga harus meningkatkan lagi hubungan yang sudah terjalin seperti adanya persatuan pedagang PJ yang telah dibentuk, pedagang ini harus lebih aktif lagi yang mana persatuan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah tolong-menolong, tetapi yang lebih luas lagi, misalnya pendanaan modal (Koperasi),

informasi usaha, keterampilan dan lain-lain.

2. Kepada masyarakat maupun pembeli yang membeli barang bekas, ada baiknya mereka juga harus lebih teliti lagi dalam membeli barang bekas tersebut agar penjual dan pembeli sama-sama merasakan kenyamanan yang diterima. Karena penjual juga seorang manusia yang tidak luput dari kesalahan.
3. Ketika membeli barang bekas seperti baju ataupun celana, sebaiknya masyarakat/pembeli harus mencuci dulu pakaian bekas yang dibeli agar terhindar dari kuman atau bakteri dari bawaan barang tersebut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Arikunto.S.2010. *Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* Bandung : Rosda Karya 2006.
- Bungin. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedua. Jakarta : Putra Grafika.
- Chris Manning, Tadjuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta: PT Gramedia.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. Ilmu komunikasi teori dan praktek, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- George Ritzer. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. (Jakarta PT Rajawali Press 2001), 126.
- Lorens Bagus, *kamus filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005). 183.
- Lutfi, M. *et.al*. 1976. *Sejarah Riau*. Pekanbaru. Pemerintah Daerah Provinsi Riau.
- Mahdini Jakarta, Penerbit Ind-Hill-Co. 2003. *Sastra Lisan Orang Banjar*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Moleong. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Martono. Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Miles & Huberman. 2009. Manajemen Data dan Metode Analisis. Dalam Handbook Of Qualitative Research. N.K Denzin & S. Lincoln. Pustaka Pelajar.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2002.
- Ramli, Rusli. 2003. *Sektor Infomal Perkotaan Pedagang Kaki Lima di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Ind-Hill-Co.
- Mustafa, Ali Achsan, 2008, Model Transformasi Sosial Sektor Informal: Sejarah, Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima, Malang.
- Sujatmiko, Eko, 2014 *Kamus IPS*, Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I

Sudjarwo Singowidjojo. 2004. *Buku Pintar Kependudukan*. Universitas Michigan: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV.

Sindung Haryanto. 2011. *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Skripsi

Zuriah Nasution. 2018. "*Pedagang Pakaian Seken (Studi Kasus Pada Pasar TPO Kota Tanjungbalai Sumatera Utara)*". Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

Jurnal

Genny Prinita Sari, 2016. "*Eksistensi Pedagang Kaki Lima di Pasar Maling Wonokromo Surabaya*" Jurnal Fisip Universitas Airlangga Surabaya.

Padang Rihim Siregar. 2011. "*Modal Sosial Para Pedagang Kaki Lima Etnis Jawa (Studi di Daerah Nagoya Kota Batam)*". Jurnal Fisip UMRAH vol. I, No. 1, 2011 : 93-106.

Stanley Salenussa, 2016. "*Eksistensi Pedagang Tradisional Dalam Dinamika Pemasaran modern (Studi Pada Pedagang Lokal Papalele di Ambon)*". Jurnal Fakultas Ekonomi, Volume X Nomor 2 Oktober 2016: Universitas Kristen Indonesia Maluku.

Media Online

<https://www.kompasiana.com/ariekesuma/55c35321f47e61b41f3f1e12/urbanisasi-permasalahan-kotakota-besar-di-indonesia> diakses 12 januari 2018

[Kamus Besar Bahasa Indonesia Online /https://kbbi.web.id/eksistensi](https://kbbi.web.id/eksistensi) diakses 12 maret 2019.

MENGUKUR KINERJA INDIVIDU PEGAWAI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Yudithia

Alumni Mahasiswa Doktor Ilmu Pemerintahan Universitas Padjajaran
(yudithia@yahoo.com)

Ramadhani Setiawan

Dosen Ilmu Administrasi Negara Universitas Maritim Raja Ali Haji
(ramadhanisetiawan@gmail.com)

Mahadiansar

Alumni Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Universitas Maritim Raja Ali Haji
(mahadiansar@gmail.com)

Abstrak

Mengukur kinerja individu merupakan sebagai upaya dalam melihat kapasitas apa yang dilakukan serta yang dikerjakan pegawai dalam sebuah pekerjaan di dalam organisasi sebagai aktivitas penyelesaian tugas mempunyai penerapan dengan pengetahuan dan kemampuan tersendiri. Peneliti menggunakan Koopmans, Bernaad & Hildebrandt (2014) untuk mengukur kinerja individu yang melibatkan kinerja tugas, kinerja kontekstual dan perilaku kontraproduktif. Dalam penentuan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* sebanyak 87 responden dengan hasil penelitian bahwa kinerja pegawai masih kurang maksimal menciptakan organisasi yang memiliki kualitas kinerja yang tinggi. Kemudian secara psikologi pegawai dalam pengukurannya menunjukkan bahwa merasa cukup memberikan kontribusi dengan pekerjaan yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau.

Kata Kunci: Kinerja Kontekstual, Kinerja Tugas & Kinerja Kontraproduktif

Pendahuluan

Kinerja memiliki peran sangat penting bagi pegawai, keistimewaan kinerja bagi pegawai dilihat dari perhatian yang lebih terhadap

pimpinannya dalam mengelola organisasi yang membuat pegawai semangat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk menciptakan pekerjaan yang berkualitas, kemudian

dipersentasikan hasil capaiannya dengan memberikan penghargaan agar pegawai tersebut termotivasi lebih baik lagi dan memberikan pandangan bahwasanya bersungguh-sungguh dalam bekerja memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sekitar yang disarankan oleh Icbwan, (2014:113).

Kinerja individu adalah masalah yang tidak hanya menggenggam organisasi perusahaan di seluruh dunia tetapi juga memicu banyak penelitian di bidang manajemen, kesehatan kerja, dan psikologi kerja dan organisasi, Waldman (1994).

Rumah Sakit Umum Daerah Raja Ahmad Thabib Provinsi Kepulauan Riau Tanjungpinang di desain sebagai rumah sakit kelas B non pendidikan, merupakan rumah sakit rujukan dari kabupaten/kota se-Provinsi Kepulauan Riau dan sebagai upaya antisipasi perkembangan Provinsi Kepulauan Riau yang sangat pesat dalam tiga tahun terakhir dan yang akan datang sebagai daerah industri pariwisata dan pusat pemerintahan.

Fakta di lapangan yang di temui peneliti ialah kualitas kinerja pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau merujuk terhadap

kepuasan kinerja pegawai dalam melaksanakan tugasnya belum sesuai dengan keinginan yang diharapkan sepenuhnya tercapai karena faktor permasalahan maupun hambatan yang di timbulkan dari sebuah peraturan atau sistem operasional prosedur (SOP) yang kurang tepat menjadi kinerja individu pegawai terhambat.

Sebuah artikel dari Muse, Harris, Giles, & Feilds (2008) menunjukkan faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai salah satunya manfaat individu yang di rasakan sebagai pegawai yang berpegang pada komitmen dengan tujuan mendapatkan dukungan organisasi maupun keuntungan yang ia peroleh yang diarahkan terhadap tugas kerja, fasilitas / sarana prasarana yang ia dapatkan dari organisasi sebagai pegawai dan loyalitas hubungan timbal balik yang dapat dibuktikan,

Pengaturan kerja yang menekankan kekuatan kinerja seseorang, dimana mereka dapat menjadi yang terbaik dan terbaik antara mereka satu sama lain. Sampai saat ini juga penelitian telah menunjukkan bahwa pegawai yang puas dan menemukan pemenuhan keinginan dalam sebuah pekerjaan lebih produktif, kemungkinan kecil akan

adanya kekurangan, dan menunjukkan loyalitas terhadap organisasi yang signifikan bagusnya dan lebih baik. Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat diajukan dalam penelitian ini mengukur kinerja individu rumah sakit umum daerah provinsi kepulauan riau.

Pembahasan

Definisi Kinerja

Kinerja di definisikan Nickols, (1997:14) ialah merupakan kinerja sebagai hasil dari perilaku sedangkan perilaku adalah aktivitas individu sedangkan hasil dari perilaku adalah cara di mana lingkungan individu yang berperilaku entah bagaimana berbeda sebagai akibat dari perilakunya sebagai upaya pencapaian.

Lalu Gilbert, (1974:1) menambahkan pencapaian dalam hasil kerja yang menunjukkan sebuah perilaku sebagai bentuk kinerja jangka panjang maupun jangka pendek. Setiap instansi atau perusahaan menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya, terdiri dari elemen para pegawai yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sendiri-sendiri maupun

berkelompok dengan tujuan untuk efisiensi dan optimalisasi pencapaian tujuan yang akan dicapai. Para pegawai yang bekerja sangat mempengaruhi kinerja suatu instansi, hal ini karena pegawai merupakan penggerak utama bagi setiap kegiatan operasional dan sangat berperan aktif untuk tercapai atau tidaknya suatu tujuan instansi.

Kinerja merupakan suatu aktivitas dalam penyelesaian tugas dengan mempunyai penerapan dengan pengetahuan dan kemampuan sendiri yang dinyatakan oleh John Shields et al., (2016:40) bahwasanya untuk melihat ukur sebuah kinerja dapat dilihat dari segi perilaku setiap pegawai yang mengarah kepada produktivitas dengan melihat kualitas kerja, ketergantungan dalam kerja, kontribusi yang diberikan. Disisi lain kinerja yang paling berdampak terhadap *reward* atau sebuah hadiah agar kinerja tersebut bisa dicapai dengan maksimal sebagai kebutuhan organisasi, hal ini sudah menjadi hal yang wajar sebab kinerja akan berdampak langsung terhadap kepuasan pelanggan.

Kinerja pegawai juga dikategorikan baik bahwa kinerja yang meningkat memiliki dampak positif

pada kepuasan, sehingga berfokus pada peningkatan kinerja individu dapat menjadi kunci untuk meningkatkan dan mempertahankan pelanggan. Misalnya, dengan meningkatkan produktifitas dalam pelatihan layanan pelanggan organisasi sehingga mungkin dapat meningkatkan kinerja pegawai yang pada gilirannya akan mengarah pada peningkatan kepuasan hingga bisa dikatakan pegawai yang bahagia melayani pelanggannya adalah sebuah kejadian yang diinginkan dan cenderung mengarah pada kinerja organisasi yang lebih baik yang disimpulkan oleh Greene, (2015:106) dalam artikelnya.

Kemudian kinerja di tingkatkan definisinya yang telah disepakati oleh (Robinson & Robinson, 1995; Dean & Ripley, 1997) sebagai upaya peningkatan kerja dan produktifitas individu serta efektivitas kerja yang umumnya keberadaannya dalam suatu organisasi atau kelompok yang cangkupannya lingkungan yang besar. Definisi tentang kinerja dan beberapa penelitian yang dikembangkan oleh Koopmans et al., (2011:856) menambahkan definisi kinerja perilaku atau tindakan yang relevan dengan tujuan dari suatu organisasi yaitu

pertama kinerja harus dijelaskan dalam perilaku dibanding hasil, kedua kinerja hanya berisikan perilaku yang relevan dengan tujuan organisasi dan ketiga kinerja adalah multidimensi.

Dimensi Kinerja Individu

Kinerja tugas sebagai upaya menunjukkan diri sebagai upaya menjalankan tugas sebagai profesinya ataupun di luar dari profesinya. Borman & Motowidlo, (1997:107) Kinerja tugas bisa tentang keahlian dalam melakukan kegiatan, dengan demikian, variabilitas lintas pegawai pada kinerja tugas secara logis disebabkan oleh perbedaan dalam tugas yang dilakukan serta pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu.

Lalu Borman & Brush, (1993:11–13) memaparkan bahwa kinerja tugas sebagai upaya menurus administrasi meliputi :

1. Perencanaan dan mengatur
2. Membimbing, mengarahkan, dan memotivasi bawahan dan memberikan umpan balik
3. Pelatihan, pembinaan, dan mengembangkan bawahan
4. Komunikasi secara efektif dan memberi tahu orang lain

Selain itu Kiker & Motowidlo, (1999:602) juga mengatakan ada 5 faktor yang mempengaruhi kinerja dalam tugas yaitu

1. Tugas-tugas secara spesifik didalam pekerjaan
2. Kemampuan tugas diluar non pekerjaan
3. Kemampuan dalam komunikasi lisan
4. Hal pengawasan atau posisi kepemimpinan beserta jajarannya dan
5. Manajemen untuk mengurus administrasi.

Bergman et al., (2008:476) kinerja kontekstual didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk "konteks organisasi, sosial, dan psikologis yang berfungsi sebagai kinerja nyata untuk melaksanakan suatu kegiatan dan proses kinerja dalam melaksanakan tugas. Kinerja kontekstual telah muncul sebagai aspek penting dari kinerja pekerjaan secara keseluruhan. Prestasi kerja tidak lagi dianggap hanya terdiri dari kinerja pada tugas. Sebaliknya, dengan kinerja kontekstual yang semakin kompetitif, secara individual diharapkan untuk melampaui persyaratan yang tercantum dalam tuntunan kerja secara menyeluruh. Kinerja kontekstual yang didefinisikan

sebagai kegiatan yang berkontribusi pada inti sosial dan psikologis organisasi

Bergman et al., (2008:106) menggambarkan kinerja kontekstual mencakup sebagai pengelompokan bertingkat (Taksonomi). Adapun taksonomi yang dimaksud sebagai berikut :

1. Bertahan dengan antusiasme dan usaha ekstra yang diperlukan untuk menyelesaikan aktivitas tugas sendiri dengan sukses
2. Bersedia meluangkan waktu untuk melaksanakan aktivitas tugas yang tidak secara formal merupakan bagian dari pekerjaan sendiri
3. Membantu dan bekerja sama dengan orang lain
4. Mengikuti aturan sesuai prosedur organisasi
5. Mendukung dan melaksanakan tujuan organisasi, mendukung, dan membeli
6. Fasilitasi antar satu dengan yang lainnya secara pribadi
7. Dedikasi dalam pekerjaan

Kemudian Motowidlo & Van Scotter, (1994:475) untuk menyesuaikan kinerja kontekstual dalam pengawasan terhadap pegawai nya yaitu

1. Bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan lebih dari pekerjaan yang diperlukan untuk membantu orang lain atau berkontribusi pada efektivitas organisasi
2. Berniatif menangani tugas pekerjaan yang sulit dalam dengan semangat yang tinggi
3. Menjadi *Voluntter* sebagai kinerja tambahan

Bergman, Donovan, & Drasgow, (2008:21) menegaskan untuk memilih pegawai yang akan terlibat dalam kinerja kontekstual, pimpinan mengidentifikasi ciri-ciri calon pegawai yang memprediksi kinerja kontekstual. Para peneliti sebelumnya percaya bahwa ada sifat dan kemampuan yang berbeda yang memprediksi tugas dan kinerja kontekstual.

Dengan berkembangnya kinerja kontekstual, banyak peneliti salah satunya mengidentifikasi bagian mendasar dari kriteria kinerja pegawai, maka kinerja kontekstual harus dipertimbangkan dalam semua aspek proses kerja, ini termasuk seleksi, penilaian kinerja, dan penghargaan.

Perilaku kerja kontraproduktif merupakan perilaku pegawai yang bertentangan dengan kepentingan yang

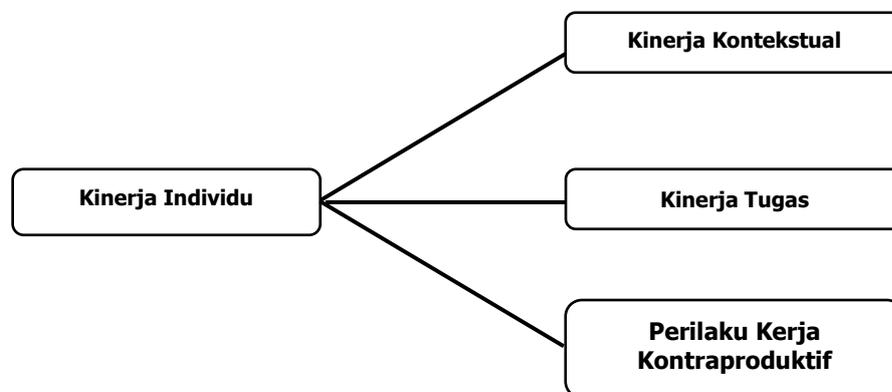
formal untuk instansi yang seharusnya di kerjakan Carmeli & Josman, (2006:441). Pendapatnya bahwa ini sangat membahayakan bagi kesejahteraan organisasi maupun individu instansi tersebut yang berkenaan dengan sebuah reputasi diri, hal ini sangat menjadi titik fokus ke perilaku kerja kontraproduktif yang akan berpengaruh lingkungan sekitarnya. Chand & Chand, (2014:43) perilaku kerja kontraproduktif mendefinisikan sebagai setiap kegiatan yang disengaja maupun tidak disengaja pada bagian dari individu yang dapat menghambat kinerja sendiri diri maupun orang lain hingga ke organisasi.

Berdasarkan dimensinya, Gruys & Sackett, (2003:30–31) menyatakan di dalam perilaku kerja kontraproduktif terbagi beberapa dimensi yaitu :

1. Penyimpangan fasilitas; penyalahgunaan barang yang dipergunakan kepentingan pribadi. Penyalahgunaan ini bisa dikategorikan mencuri atau mengambil barang tanpa izin, milik organisasi atau instansi dan merusak barang tersebut. Hal ini menekankan menggunakan barang untuk kepentingan pribadi juga termasuk

- dalam kategori perilaku menyimpang.
2. Penyimpangan produksi; perilaku yang tidak mematuhi norma instansi yang telah ditetapkan sebagai aturan yang harus diselesaikan oleh setiap individu sebagai tanggung jawab secara profesional sebagai bagian yang ditempatkan. Seperti kerja dengan mengurangi jam dalam bekerja.
 3. Penyimpangan Politik; menguraikan bahwa yang termasuk dalam kategori penyimpangan politik antara lain memperlihatkan kesukaan terhadap pegawai atau anggota tertentu dalam organisasi secara tidak adil, dalam tingkat memperlihatkan ketidaksopanan.
 4. Agresi Individu; yang termasuk dalam kategori agresi individu adalah bullying, berperilaku tidak menyenangkan kepada individu atau pegawai lain secara verbal maupun fisik, dan mencuri barang milik individu atau pegawai lain.

Bagan I.
Kerangka Kerja Konseptual



Sumber : Conceptual frameworks of individual work performance: A systematic review. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 53 (8), 856–866. (2011)

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan rumus Slovin tersebut didapat bahwa teknik yang digunakan mempunyai anggota yang tidak homogen dan bersrta secara proporsional. Peneliti dalam pemilihan

sampel adalah dengan mengetahui populasinya. Menurut Sugiyono, (2006:73) mengatakan bahwa pengertian populasi adalah : "Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai

kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai di Rumah Sakit Umum Daerah Raja Ahmad Thabib Provinsi Kepulauan Riau berjumlah 681 Orang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menguji sebuah pernyataan dengan memeriksa validitas dari setiap kinerja individu yang di bagi atas tiga indikator yaitu kinerja tugas, kinerja kontekstual dan perilaku kotraproduktif. Koopmans, et.al (2014). Peneliti menentukan tingkat kesalahan sebesar 10% sehingga jumlah sampel yang diambil sebesar 87 orang pegawai rumah sakit umum daerah provinsi kepulauan riau. maka hasil dari pengukuran kinerja individu dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Kinerja Tugas

Kinerja tugas bisa digambarkan sebagai upaya melaksanakan tugas sebagai pegawai dalam sehari-hari yang dapat menjadi tolak ukur kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sering mengingat akan hasil yang harus dicapai dalam bekerja. Responden terfokus pada hasil akhir

yang dapat dicapai disetiap pekerjaannya, maka dari itu responden berusaha melakukan sebaik mungkin disetiap pekerjaannya. Mayoritas responden menyatakan sering melakukan pekerjaannya dengan baik dengan waktu dan usaha yang singkat. hal ini perlu dilakukan demi meningkatkan mutu pelayanan, tak jarang responden mengerjakan pekerjaannya dengan berpacu pada waktu.

2. Kinerja Kontekstual

Kinerja kontekstual dalam hal ini Kebanyakan responden menyatakan bahwa kadang-kadang memulai atau mengambil tugas baru sendiri ketika tugas lama sudah selesai. Hal ini menunjukkan responden tidak berani mengambil tugas baru sebelum menyelesaikan tugas utama, karena responden takut hasil tugasnya tidak maksimal jika responden membagi fokus menyelesaikan kedua tugas yang dilakukan bersamaan. Lalu item berikutnya responden menyatakan sering mencari tantangan baru dari pekerjaannya. Responden menyukai tantangan yang belum pernah dirasakan sebelumnya, hal ini dapat

menjadi pengalaman baru bagi responden dalam pekerjaannya dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi. responden juga memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah baru. Terkadang jika responden mendapat solusi untuk masalah yang baru muncul maka ia akan menawarkan guna menyelesaikan masalah tersebut.

3. Perilaku Kerja Kontraproduktif

Perilaku kerja kontraproduktif merupakan perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja dari individu yang dapat menghambat kinerja sendiri diri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa responden kadang-kadang mengeluh mengenai hal-hal yang kecil saat bekerja. Tak jarang keluhan pekerjaan muncul secara tiba-tiba ketika responden merasa sulit menyelesaikan pekerjaannya. lalu ada kebanyakan responden secara individu menyatakan terkadang menimbulkan masalah besar dari pada yang lainnya di tempat kerja. Hal ini terjadi karena banyak faktor misalnya kecerobohan, kurang teliti. Tidak dapat di hindari bahwa hal yang tidak disengaja. Lalu responden

masih ada yang menyatakan tidak pernah fokus pada aspek negatif dari situasi kerja. Bisa di simpulkan bahwa responden berpikir tentang sisi positif pekerjaannya, hal ini biasanya membangun suasana kerja menjadi terkontrol dengan baik. Kemudian item pernyataan responden menyatakan mayoritas responden menyatakan kadang-kadang berbicara dengan rekan kerja tentang aspek negatif dari pekerjaannya. Tak jarang sesama rekan kerja bergosip ataupun membicarakan hal buruk atau keluhan tentang pekerjaannya. Responden merasa lebih nyaman setelah membagi ungkapan hati atau keluhan kesahnya kepada rekan kerja serta responden menyatakan tidak pernah berbicara dengan orang-orang dari luar organisasi tentang aspek negatif dari pekerjaannya

Kesimpulan

Hasil dari 3 indikator yang meliputi kinerja tugas, kinerja kontekstual dan perilaku kerja kontraproduktif dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara individu pegawai menyatakan bahwa telah melakukan hak dan kewajibannya dalam melaksanakan

kinerja sebagai tugas individu, Namun Kinerja Tugas perlu adanya dorongan atau langkah baru dalam meningkatkan perannya serta kapasitasnya. Hal ini perlu melakukan adanya bimbingan teknis kinerja yang rutin dilakukan secara berkala di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau

2. Kinerja Kontektual atau Personal Kinerja secara keseluruhan sebenarnya ingin adanya upaya aktivitas personal yang akan berkontribusi dalam kegiatan sosial dan psikologis organisasi yang akan berdampak pada pekerjaan yang dihadapi, maka dari itu perlu adanya sinkronisasi komunikasi dalam upaya meningkatkan konsentrasi kinerja.
3. Perilaku Kerja Kontraproduktif merupakan privasi yang akan berpengaruh pada kinerja pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau, agar setiap kegiatan yang disengaja atau tidak disengaja pada bagian dari individu yang dapat menghambat kinerja sendiri diri maupun orang lain hingga ke organisasi, tindakan yang harus segera di atasi oleh pihak

manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau.

Kemudian Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan saran dari peneliti ialah Bagi pimpinan Rumah Sakit Umum Daerah Raja Ahmad Thabib Provinsi Kepulauan Riau diharapkan agar bisa melakukan Studi Banding di Rumah Sakit memiliki Kelas Tipe A yang ada di provinsi di Indonesia serta diharapkan bagi tenaga medis dan non medis agar bisa melakukan peningkatan pelatihan keprofesian.

Daftar Pustaka

- Beaton, D., Bombardier, C., Escorpizo, R., Zhang, W., Lacaille, D., Boonen, A., ... Tugwell, P. S. (2009). Measuring worker productivity: Frameworks and measures. *Journal of Rheumatology*, 36 (9), 2100–2109.
- Bergman, M. E., Donovan, M. A., & Drasgow, F. (2008). Theory of individual differences in task and contextual performance. *Human Performance*, 21(3), 227–253.
- Borman, W. C., & Brush, D. H. (1993). More progress toward a taxonomy of managerial performance requirements. *Human Performance*, 1–12.
- Borman, W. C., & Motowidlo, S. J. (1997). Task performance and contextual performance: The meaning for personnel selection research. *Human Performance*, 10(2), 99–109.

- Borman, W. C., & Motowidlo, S. M. (1993). Expanding the criterion domain to include elements of contextual performance. *Personnel Selection in Organizations*, (December).
- Carmeli, A., & Josman, Z. E. (2006). Citizenship and counterproductive behavior: clarifying relations between the two domains. *Human Performance*, 19(4), 403–419.
- Chand, P., & Chand, P. K. (2014). Job Stressors as predictor of Counterproductive work behaviour in Indian banking sector. *International Journal of Application or Innovation in Engineering & Management*, 3(12), 43–55.
- Dean, P. J., & Ripley, D. E. (1997). *Performance improvement pathfinders, Models for organizational learning systems.pdf*. International Society for Performance Improvement.
- Gilbert, T. (1974). *Performance control theory*. Distance Colsunting.
- Greene, R. J. (2015). Reward Performance? What Else? *Compensation & Benefits Review*, 47(3), 103–106.
- Griffin, M. A., Neal, A., & Parker, S. K. (2007). A new model of work role performance: positive behavior in uncertain and interdependent contexts. *Academy of Management Journal*, 50(2), 327–347.
- Gruys, M. L., & Sackett, P. R. (2003). Investigating the dimensionality of counterproductive work behavior. *International Journal of Selection and Assessment*, 11(1), 30–42.
- John Shields, Michelle Brown, Sarah Kaine, Catherine Dolle-Samuel, Andrea North-Samardzic, Peter McLean, ... Jack Robinson. (2016). *Managing Employee Performance and Reward: Concepts, Practices, Strategies* (Second edi). England: Cambridge University Press.
- John Shields, Michelle Brown, Sarah Kaine, Catherine Dolle-Samuel, Andrea North-Samardzic, Peter McLean, ... Jack Robinson. (2016). *Managing Employee Performance and Reward: Concepts, Practices, Strategies* (Second edi). England: Cambridge University Press.
- Judge, T. A., Locke, E. A., & Durham, C. C. (1998). Dispositional Effects on Job and Life Satisfaction: The Role of Core Evaluations. *The American Psychological Association*, 83(1), 17–34.
- Kiker, D. S., & Motowidlo, S. J. (1999). Main and interaction effects of task and contextual performance on supervisory reward decisions. *Journal of Applied Psychology*, 84(4), 602–609.
- Koopmans, L., Bernaards, C. M., Hildebrandt, V. H., de Vet, H. C. W., & van der Beek, A. J. (2014). Construct Validity of the Individual Work Performance Questionnaire. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 56(3), 331–337.
- Koopmans, L., Bernaards, C. M., Hildebrandt, V. H., Schaufeli, W. B., De Vet Henrica, C. W., & Van Der Beek, A. J. (2011). Conceptual frameworks of individual work performance: A systematic review. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 53(8), 856–866.
- Lönqvist, A., & Kempilla, S. (2003). Subjective productivity measurement. In *Performance Measurement* (pp. 531–537).
- Luthans, F. (2002). Positive organizational behavior:

Developing and managing psychological strengths. *Academy of Management Perspectives*, 16(1), 57–72.

Motowidlo, S. J., & Van Scotter, J. R. (1999). Evidence that task performance should be distinguished from contextual performance. *Journal of Applied Psychology*, 79(4), 475–480.

Muse, L., Harris, S. G., Giles, W. F., & Feild, H. S. (2008). Work-life benefits and positive organizational behavior: is there a connection? *Journal of Organizational Behavior*, 29(2), 171–192.

Nickols, F. (1997). *Performance as Intervention*. Distance Colsunting

JURNAL

**MASYARAKAT
MARITIM**

JURNAL SOSIOLOGI
Di terbitkan oleh :
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Raya Dompok, Tanjungpinang, Kep. Riau
Telp (0771) 7001550, Faksimile (0771) 7038999
Email : sosiologi.umrah@gmail.com

ISSN 2580-7439



9 772580 743004 >